

KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DI SEKOLAH

**(STUDI KASUS : SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 67 JAKARTA
SELATAN)**



Aginda Nabila Putri Yudia

4915131408

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRAK

Aginda Nabila Putri Yudia: Konformitas Kelompok Sebaya di Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 67 Jakarta).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara metode observasi non partisipasi. Wawancara dilakukan terhadap wali kelas VIII, guru BK dan siswa/I kelas VIII. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar berupa foto yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda di sekolah. Dengan adanya faktor yang mempengaruhi seperti kohesivitas, kekompakan kelompok, dan norma sosial injungtif. Untuk faktor kohesivitas dapat terjadi dengan adanya kerjasama dan adanya daya tarik atau ciri khas yang membuat individu tertarik akan kelompoknya. Selain itu untuk faktor kekompakan kelompok, terlihat dari adanya peraturan yang mewajibkan anggotanya untuk hadir ketika berkumpul, dan ketika tidak bisa hadir harus memberikan alasan logis seperti sakit atau ada acara keluarga, hal itu menandakan bahwa kekompakan kelompok sangat mempengaruhi konformitas kelompok sebaya. Untuk faktor norma sosial injungtif. Selain faktor yang mempengaruhi terdapat proses terjadinya konformitas. Proses terjadinya konformitas dapat dilihat dari penyesuaian dan penerimaan. Berdasarkan dari jenis penyesuaian dapat dilihat dari dua yaitu baik dan buruk. Setelah berhasil menyesuaikan dirinya dengan baik penerimaan yang didapatkan mampu menimbulkan rasa senang dan bahagia karena bisa menjadi salah satu bagian dalam kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri, mempererat tali silaturahmi, dan menjadi tempat individu mengembangkan keterampilan sosialnya.

Kata kunci: Konformitas dan Kelompok sebaya

ABSTRACT

Aginda Nabila Putri Yudia: Peer Group Conformity in school (a case study of Grade VIII in SMP Negeri Jakarta 67).

This research used the qualitative approach, data collection techniques i.e., interview, observation and documentation. The technique of data collection conducted through interviews, observation, and documentation. Observation done by non observation method of participation. The interview was conducted against a homeroom teacher, BK VIII and students of class VIII. Documentation is done by taking a photographic images related to the research. The results showed that the peer group of grade VIII SMP Negeri Jakarta 67 has different habits in schools. With the factors that influence such as kohesivitas, the cohesiveness of the group, and social norms injungtif. To factor kohesivitas can happen with cooperation and the attractiveness or the characteristic that makes the individual interested in the group. In addition to the factor group cohesiveness, seen from the existence of rules that require members to be present when assembled, and when could not present must give logical reason such as illness or family events, it indicates that the the cohesiveness of the Group greatly affect your peer group conformity. To factor a social norm injungtif. In addition there are factors affecting the conformity process. The process of occurrence of conformity can be viewed from adjustment and acceptance. Based on the type of adjustment can be seen from two good and bad. After successfully adjusting himself well acceptance it brings is able to evoke a sense of pleased and happy because it can be one part in the group, menumbuhan self-confidence, cultivate hospitality, and strap into place developing the social skills of the individual.






Keyword: Conformity and peer Groups

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Martini, SH, MH</u> NIP. 19710303 199803 2 001 Ketua		12-02-2018
2.	<u>Nova Scorviana H., MA</u> NIP. 19841113 201504 2 000 Sekretaris		12-02-2018
3.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 19691204 200801 2 016 Dosen Pembimbing I		19-02-2018
4.	<u>Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si</u> NIP. 19780815 200801 2 015 Dosen Pembimbing II		14-02-2018
5.	<u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP. 19671021 199403 1 002 Penguji Ahli		08-02-2018

Tanggal Kelulusan 29 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aginda Nabila Putri Yudia

No. Registrasi : 4915131408

Tanda Tangan :



[Handwritten signature in blue ink]

Tanggal : 19-02-2018

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aginda Nabila Putri Yudia

No. Registrasi : 4915131408

Program Studi : Pendidikan IPS

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS / FIS

Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalty Non Eksekutif** (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

Konformitas Kelompok Sebaya di Sekolah (Studi Kasus: Siswa Kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta Selatan)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal: Februari 2018

Yang menyatakan

Aginda Nabila Putri Yudia

NIM. 4915131408

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah menganugerahkan Al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.”

(Q.S Al-Bawarah: 269)

“Apakah kau berpikir kau bisa atau tidak, kau benar.”

(Henry Ford)

“Berjalanlah lurus kedepan dan gapailah, walau terkadang itu menyakitkan.”

(Aginda Nabila Putri Yudia)

Skripsi ini kupersambahkan untuk kedua orangtuaku tercinta, yang telah melahirkan, merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga saat ini serta yang selalu memberikan doa dan semangat kepadaku. Untuk adikku tercinta dan doa dari kalian sangat berarti.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan berbagai kenikmatan yang tak terhingga terutama nikmat kesempatan dan kesehatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi dengan judul Konformitas Kelompok Sebaya di Sekolah (STUDI KASUS : SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 67 JAKARTA SELATAN) ini disusun untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu peneliti berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si, selaku Koordinator Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Desy Safitri, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan serta masukan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini kepada peneliti.
4. Ibu Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini kepada peneliti.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan.

6. Kepala Sekolah SMP Negeri 67 Jakarta, yang telah bersedia membantu peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Ibu Nova selaku Guru dan Wali Kelas SMP Negeri 67 Jakarta sekaligus informan kunci yang telah bersedia untuk diteliti selama penelitian.
8. Siswa Kelas VIII selaku informan inti yang telah menerima kehadiran peneliti dan membantu peneliti dan membantu peneliti untuk memperoleh data untuk kepentingan skripsi ini.
9. Keluargaku khususnya Ayah dan Ibuku tercinta, adiku serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa yang tidak ada hentinya demi kelancaranku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat tercinta seperjuangan yaitu Ajeng, Marsella, Windi dan Dara, yang selalu menjadi tempat curhat, memberikan hiburan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman program studi Pendidikan IPS angkatan 2013, terima kasih atas semua momen yang telah terlewati semoga silaturahmi kita dapat terus berjalan.
12. Seluruh teman-teman satu grup bimbingan, yang selalu memberikan saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah mendoakan, memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca, amin.

Jakarta, 29 January 2018

Aginda Nabila Putri Yudia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Konseptual	8
1 Konsep Konformitas	8
1.1 Pengertian Konformitas	8
1.2 Ciri-ciri Konformitas	9
1.3 Faktor-faktor Konformitas	12
1.4 Aspek-aspek Konformitas	16
1.5 Motif timbulnya Konformitas	17
1.6 Ciri-ciri Penyesuaian Diri	19
1.7 Teori Penyesuaian Diri	22
2 Konsep Kelompok Sebaya	25

2.1 Pengertian Kelompok.....	25
2.2 Kelompok Sebaya	26
2.3 Ciri-ciri Kelompok Sebaya	27
2.4 Peran Teman Kelompok Sebaya	28
F. Penelitian Relevan.....	29

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	35
B. Metode Penelitian.....	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	42

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
1. Profil Sekolah SMP Negeri 67 Jakarta.....	44
2 Visi dan Misi SMP Negeri 67 Jakarta.....	45
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	45
1. Informan Kunci	45
2. Informan Inti	46
C. Hasil Temuan Berdasarkan Fokus Penelitian	51

1. Terjadinya Konformitas di SMP Negeri 67	51
2. Faktor Konformitas Positif Siswa Kelas VIII	56
D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian	69
1. Terjadinya Konformitas Kelompok Sebaya di SMPN 67 Jakarta	69
2. Faktor Konformitas Positif Kelompok Sebaya di SMPN 67 Jakarta	75
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88
DOKUMENTASI	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian yang Relevan.....	32
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	89
Tabel 3 Pedoman Pokok Observasi.....	92
Tabel 4. Pedoman Wawancara.....	93
Tabel 4.1. Pedoman pokok wawancara informan inti.....	95
Tabel 4.2. Pedoman pokok wawancara informan kunci	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian SMP Negeri 67 Jakarta	44
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	89
Lampiran 2. Pedoman Pokok Observasi	92
Lampiran 3. Pedoman Pokok Wawancara	93
Lampiran 4. Catatan Lapangan	96
Lampiran 5. Hasil Wawancara	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya mengalami fase dalam kehidupannya. Dari ia bayi sampai usia tua, pasti melewati berbagai fase. Salah satunya adalah masa remaja. Umumnya masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja manusia kerap mencari jati diri mereka yang sesungguhnya. Dalam fase ini pun terjadi berbagai perubahan mulai dari fisik, psikis, pola pikir, juga sosial. Masa remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun.¹ Masa remaja yang ditandai dengan perkembangan fisik, seperti pertumbuhan organ tubuh, perkembangan seksual yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder, serta perkembangan sosial dan Monks memberikan batasan usia masa remaja adalah masa di antara 12-21 tahun. Oleh karena itu, perkembangan remaja harus diperhatikan lebih terutama saat memutuskan untuk bergabung dalam lingkungan tertentu, seperti di sekolah dan lain-lainnya.

¹ Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002)

Dalam masa tersebut biasanya remaja memutuskan siapa yang akan menjadi temannya atau kelompok. Dari sekian banyak teman yang terdapat di dalam lingkungan tersebut, akan ada proses pemilihan orang-orang yang sesuai dengan kelompoknya. Tidak ada syarat apapun dalam memutuskan siapa yang akan bergabung dalam kelompok, dengan cara ini akan membuat mereka menjadi cocok satu sama lain. Remaja lebih sering menghabiskan waktunya di luar bersama kelompok mereka dibandingkan menghabiskan waktu di rumah bersama keluarganya.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Remaja melakukan banyak hal ketika bersama dengan teman sebaya. mereka menyamakan model, tingkah laku, gaya berpakaian dan lainnya. Remaja meniru hal tersebut dari model yang diidolakan. Mereka melihat dari televisi, internet, majalah, dan media lainnya. Melalui perkembangan teknologi sekarang ini, semakin mudah remaja untuk mengakses informasi yang mereka inginkan. Bukan hanya mode dan gaya hidup saja yang remaja tiru, tetapi perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat diakses lebih cepat. Mereka mengimitasi segala yang mereka lihat dari televisi, maupun majalah dari idolanya dan menerapkannya di kehidupan

sehari-hari. Keinginan mengubah keyakinan atau perilaku agar terlihat sama dengan yang lain disebut konformitas.²

Konformitas merupakan proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat.³ Konformitas dapat disebut pula dengan penyesuaian yang ada di dalam kelompok. Konformitas kelompok sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan uang untuk alasan yang benar.⁴

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam

² Fema Rachmawati, “*Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja*”, diakses dari www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/download/1532/870. Pada 13 November 2016, pukul 16:30 WIB

³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)

⁴ Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. (Jakarta: Erlangga, 2003).

kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.⁵

Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan emosi.⁶ Pergaulan yang dilakukan remaja biasanya dilakukan kerana memiliki ketertarikan dalam sebuah bidang tertentu.

Penelitian mengenai konformitas lebih banyak menunjukkan konformitas negatif seperti penelitian Cipto dalam Fema Rachmawati menunjukkan bahwa konformitas terhadap kelompok juga merupakan salah satu faktor sosial dan Cultural yang menyebabkan perilaku minum alkohol. Tekanan yang berupa ajakan maupun paksaan membuat subjek tidak enak menolak ajakan minum-minuman berakohol yang dilakukan oleh kelompok sebayanya.⁷ Rasa takut terhadap celaan sosial tersebut membuat emosi remaja menjadi tidak terkontrol. Rasa takut yang berlebihan dapat membuat emosi remaja menjadi tidak stabil dan mampu melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan tersebut tanpa memikirkan akibat dari emosinya.

Berdasarkan hasil prasurey yang dilakukan pada tanggal 29 November 2016 di SMPN 67 Jakarta ditemukan adanya konformitas secara

⁵ Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002)

⁶ Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R, ibid

⁷ Fema Rachmawati, “*Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja*”, diakses Pada 13 November 2016, pukul 16:30 WIB

positif dan negatif yang dilakukan pada saat pulang sekolah. Konformitas positif yang dilakukan setelah pelajaran selesai seperti mengerjakan tugas bersama, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Sedangkan konformitas negatif yang dilakukan setelah pelajaran selesai seperti nongkrong (main).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan siswa kelas VIII, pada hari Selasa 29 November 2016 di SMPN 67 Jakarta yang menyatakan bahwa siswa kelas VIII menunjukan adanya pergaulan yang menyimpang seperti, merokok, menyimpan video porno, dan lain-lain. Dengan demikian sangat jelas bahwa faktor lingkungan dan kelompok sebaya sangat memiliki pengaruh atas perkembangan remaja. Pada dasarnya remaja belum bisa memikirkan lebih jauh dampak yang akan diterimanya di kemudian hari. Mereka hanya melakukan sesuatu perbuatan dengan senang-senang. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian yang diangkat kali ini adalah “**Konformitas Kelompok Sebaya Siswa di Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta Selatan)**”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana terjadinya konformitas kelompok sebaya di SMPN 67?
2. Mengapa konformitas kelompok sebaya, berpengaruh positif di SMPN 67?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang pergaulan dan kenakalan remaja sangat luas cakupannya. Untuk itu, dalam penelitian kali ini akan memfokuskan kepada tindakan yang dilakukan oleh kelompok sebaya siswa kelas VIII di SMPN 67 Jakarta.

Fokus tersebut mencakup:

1. Terjadinya konformitas di SMPN 67
 - a. Penyesuaian
 - b. Penerimaan
2. Faktor yang mempengaruhi konformitas positif siswa kelas VIII di SMPN 67 Jakarta
 - a. Kohesivitas
 - b. Kekompakan Kelompok
 - c. Norma Sosial Injuntif

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian dan faktor penelitian maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui terjadinya konformitas kelompok sebaya di SMPN 67 Jakarta
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa kelas VIII melakukan konformitas positif

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat diteliti melalui pendekatan transdisiplinaritas yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas)

2.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait masalah yang serupa dengan penelitian ini.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagaimana terjadinya konformitas di sekolah

E. Kerangka konseptual

1. Konsep Konformitas

1.1 Pengertian Konformitas

Kamus besar psikologi mendefinisikan konformitas merupakan salah satu kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku.⁸

Soekanto berpendapat bahwa *Conformity* adalah proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat.⁹

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.¹⁰

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas yang terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu

⁸ J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 105

⁹ Soerjono Soekanto, loc.cit

¹⁰ Umi Kulsum, Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014) hlm 215

remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman-teman sebaya.¹¹

Individu merupakan makhluk sosial yang menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupannya sehari-hari individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya dan cenderung mengikuti aturan-aturan atau norma sosial yang ada dalam lingkungannya. Dalam psikologi sosial, individu yang melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial ini disebut konformitas.¹²

Berdasarkan pengertian di atas konformitas merupakan peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan, kerelaan dan perubahan diri dengan keadaan di sekitarnya untuk menyesuaikan dengan nilai dan norma yang sudah ada dalam kelompoknya.

1.2 Ciri-ciri Konformitas

Ciri-ciri konformitas menurut Sears adalah dengan terwujudnya:¹³

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan remaja tertarik dan ingin menjadi anggota kelompok yang disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang

¹¹ Monks, F.J, Knoers, Haditono, S.R, loc.cit

¹² Tim penulis fakultas psikologi UI. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hlm 106

¹³ Savitri Sukrisno. *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2005)

satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar kesetiaan mereka, akan semakin kompak kelompok tersebut. Seorang remaja yang dekat dengan anggota kelompok yang lain akan membuat anggota kelompoknya menerima remaja tersebut dan diakui dikelompoknya.

Jika remaja tersebut berperilaku menyimpang dari norma yang telah diterapkan kelompoknya, akan semakin besar kemungkinan remaja tersebut akan dicela atau tidak diterima dalam kelompok. Remaja yang memiliki rasa kekompakan yang besar akan merasa takut hal ini. Namun jika mereka memiliki penderian pada diri sendiri yang kuat bahwa pendapatnya benar (atau tidak lagi menyukai kelompoknya), ia tidak akan menganggap serius masalah ini, walaupun akhirnya akan dikucilkan dari kelompok.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan juga berarti subyek setuju, mufakat, sependapat dan sehati dengan kelompoknya. Seseorang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Seorang remaja juga berusaha untuk sepakat terhadap pendapat kelompoknya karena adanya perasaan takut untuk menjadi anggota kelompok yang menyimpang dan dikucilkan.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok membuat remaja rela melakukan apapun walaupun remaja tersebut tidak menginginkannya. Jika ketaatan tinggi, maka semakin tinggi pula konformitasnya, ketaatan juga berarti senantiasa menurut pada kelompoknya. Kesenjangan dan kepatuhan seperti tidak menolak jika diajak pergi oleh teman-teman kelompok dan berusaha bertingkah laku sesuai dengan aturan kelompok, serta tidak menentang pendapat teman-teman dalam kelompok.

Dalam rentan waktu pendidikan formal, dihitung dari SD-SMA/SMK, selama 12 tahun seorang anak menghadapi berbagai jenis model tekanan pertemanan. Karena tidak ingin dipandang “beda”, banyak kasus-kasus tekanan pertemanan yang terjadi. Anak-anak menuntut orang tuanya untuk memenuhi permintaan mereka, supaya dapat “bergaya” sama dengan temannya. Kadang-kadang kebutuhan untuk sama itu tidak sekedar untuk bergaya, tapi juga untuk melegalkan hal-hal yang negatif seperti tawuran, mencontek, merokok, penggunaan minuman beralkohol dan penyalahgunaan obat-obatan. Alasan-alasan yang dikemukakan pada umumnya sama, yaitu “Awalnya ikutan teman” atau “Tidak enak sama teman, kalau tidak ikutan”. Dalam rentan waktu yang relatif lama itu juga, sikap konformis yang dilakukan kemungkinan

besar dapat berubah menjadi pola kebiasaan dan melekat pada kepribadian seseorang anak.¹⁴

Hal senada diungkapkan Savitri Sukrisno yang menyatakan bahwa konformis kelompok dalam pergaulan sekolah dapat memunculkan perilaku negatif pada seorang pelajar. Perilaku negatif yang dimungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresif, seperti kerusuhan, tawuran, mencontek, merokok, penggunaan minuman berakohol, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lainnya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konformitas dapat terwujud karena adanya kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan yang dilakukan di dalam sebuah kelompok.

1.3 Faktor-faktor Konformitas

A Baron Robert, dan Donn Bryne menjelaskan tiga faktor yang konformitas, yaitu:¹⁶

a. Kohesivitas

Ketertarikan pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Semakin menarik suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan orang untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma dalam kelompok. Salah satu cara untuk

¹⁴ Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial Indonesia dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009)

¹⁵ Savitri Sukrisno, loc.cit.

¹⁶ Robert A. Baron. *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*. (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm 57

diterima kedalam kelompok adalah dengan menjadi bagian kelompok dalam berbagai hal. Sebaliknya ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap konformitas juga rendah. Ini menunjukkan bahwa kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas.

b. Besar kelompok atau Ukuran kelompok

Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya. Solomon Asch menemukan bahwa konformitas meningkat sesuai dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Sebaliknya penelitian-penelitian terkini justru menunjukkan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota atau lebih. Semakin besar kelompoknya, maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut seta meskipun tingkah laku tersebut berbeda dari dirinya yang sebenarnya.

c. Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku dapat berupa *injunctive* atau *descriptive*. Norma *descriptive* (cenderung diikuti) yaitu norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sebaliknya norma *injunctive* (cenderung diabaikan) yaitu norma yang menerapkan tingkah laku

apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Norma injungtif dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat. Hal ini karena norma injungtif cenderung mengalihkan perhatian dari bagaimana seseorang bertindak pada situasi tertentu kepada bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Seperti halnya membuang sampah sembarangan, maka seseorang harus bertingkah laku untuk membuang sampah ke tempat sampah. Selain itu norma injungtif juga dapat mengaktifkan motif sosial untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa memperdulikan apa yang orang lain lakukan.

Menurut Sears menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:¹⁷

a. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawai ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

b. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa

¹⁷ Sears, D.O, *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2004)

posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

d. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu, kohesivitas kelompok, besar kelompok atau ukuran kelompok, norma sosial, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok dan keterikatan pada penilaian bebas.

1.4 Aspek-aspek Konformitas

Sarwono mengungkapkan aspek-aspek konformitas pada teman sebaya sebagai berikut:¹⁸

a. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b. Persamaan derajat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu dua orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c. Penyimpangan terhadap kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang

¹⁸ Sarwono, loc.cit

menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, maka tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan apabila dalam sebuah kelompok mayoritas ada yang tidak sesuai dengan anggota kelompok yang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang.

1.5 Motif Timbulnya Konformitas

Menurut Deutsch dan Gerrad terdapat dua unsur mengapa seseorang berperilaku *conform*, yaitu:¹⁹

- a. Pengaruh sosial normatif, yaitu pengaruh yang dilakukan oleh keinginan untuk disukai atau diterima oleh orang lain, salah satu alasan penting mengapa kita melakukan konformitas adalah karena individu belajar bahwa dengan melakukan konformitas dapat membantu untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang individu dambakan. Kecenderungan untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial didasarkan pada keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka segala sesuatu yang dapat

¹⁹ Robert A. Baron. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm 62

meningkatkan rasa takut akan penolakan oleh orang disekitar akan meningkatkan konformitas.

- b. Pengaruh sosial informasional, yaitu pengaruh sosial yang disebabkan oleh keinginan individu untuk menjadi benar atau memiliki opini yang tepat mengenai dunia sosial. Biasanya seseorang menggunakan opini dan tindakan orang lain sebagai pedoman bagi opini dan tindakannya sendiri. Dasar dari konformitas informasional adalah kecenderungan individu bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas terjadi karena adanya beberapa motif. Keinginan untuk diterima oleh orang lain membuat individu merasa bahwa mereka memiliki peran di dalam kelompoknya. Hal ini dapat dikatakan perilaku, yang dapat dijelaskan dengan perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.²⁰ Sedangkan pada motif selanjutnya keinginan individu untuk menjadi sama dengan seseorang yang diidolakan atau teman kelompoknya.

²⁰ Wawan. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. (Yogyakarta: Nuha Medika. 2011)

1.6 Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup individu. Schneider (1964) memberikan ciri-ciri individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu:

- a. Mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri
- b. Objektif dalam menerima keadaan diri
- c. Mengontrol perkembangan yang terjadi dalam diri
- d. Memiliki tujuan yang jelas dalam bertindak
- e. Memiliki rasa humor yang tinggi
- f. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- g. Mudah beradaptasi dengan kondisi yang baru
- h. Mampu bekerjasama dengan individu lain
- i. Memiliki rasa optimisme yang tinggi untuk selalu beraktivitas

Berdasarkan baik dan buruknya penyesuaian diri, ada dua jenis penyesuaian diri menurut Lazarus (1969), yaitu :

- a. Penyesuaian diri yang buruk (*poor adjustment*) dimana seseorang menerima kenyataan secara pasif dan tidak melakukan usaha apapun untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- b. Penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*) dimana individu dapat menerima keterbatasan-keterbatasannya yang tidak dapat diubah namun individu tetap berusaha memodifikasi keterbatasan-keterbatasan tersebut seoptimal mungkin.

Individu yang melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan berbagai pengaruh baik positif atau negatif yang sesuai dengan usaha penyesuaian diri tersebut. Pengaruh penyesuaian diri seorang individu terbagi menjadi dua yakni akibat positif dan akibat negative. Akibat yang positif terjadi apabila individu telah berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan ciri – ciri sebagai berikut:²¹

1. Memiliki persahabatan dengan individu lainnya.

Individu memiliki hubungan yang mendalam dengan kerabatnya sehingga mampu saling membutuhkan dengan kerabatnya tersebut. Terjadi suatu hubungan yang saling melengkapi antara individu tersebut dengan sahabatnya.

2. Rasa bersatu dengan kelompoknya

Individu memiliki perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok dimana individu berada. Kelompok ini bisa berupa dilingkungan rumah, sekolah atau di dunia kerja.

3. Peran dalam masyarakat

Individu memiliki suatu sumbangsih terhadap kehidupan bersama. Hal ini juga ditandai dengan suatu keadaan dimana individu memiliki suatu kedudukan atau pekerjaan yang diakui oleh masyarakat.

²¹ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008)

4. Perasaan puas karena telah melakukan sesuatu.

Individu dalam keadaan ini memiliki suatu perasaan yang puas akan sesuatu yang telah dilakukannya. Rasa puas tidak menjadikannya kehilangan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun pengaruh negatif terjadi apabila individu tidak berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu berada. Hal ini ditandai dengan beberapa ciri – ciri sebagai berikut:

1. Kehilangan status dalam masyarakat

Individu pada keadaan ini tidak memiliki suatu pekerjaan dan kedudukan apapun. Dalam hal ini individu dapat dikatakan sebagai orang yang menganggur sehingga keberadaannya semakin tidak disadari oleh masyarakat.

2. Penyimpangan perilaku di mata hukum dan lingkungan

Individu pada keadaan ini melakukan suatu perilaku yang melanggar peraturan maupun norma yang berlaku di masyarakat. Individu tidak lagi mentaati segala tata cara yang berlaku dalam kehidupan sehingga mereka akan melakukan perbuatan yang mengarah pada kriminalitas.

3. Mengalami kesepian

Individu pada keadaan ini mengalami suatu kehampaan karena tidak adanya suatu hubungan yang hangat dengan orang lain. Individu dijauhi oleh lingkungan karena dianggap tidak berhasil memenuhi tuntutan yang diminta oleh lingkungannya.

1.7 Teori penyesuaian diri

Menurut Atwater dalam penyesuaian diri dapat dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Tetapi pada dasarnya penyesuaian diri mempunyai dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.²²

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya, apa kekurangan dan kelebihanannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya. Keberhasilan penyesuaian pribadi diantaranya ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya diri pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya goncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, tidak puas, kurang, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasaan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap

²² UNIVERSITAS ISLAM NEGERI. Maulana Mauk Ibrahim http://etheses.uin-malang.ac.id/1867/6/09410010_Bab_2.pdf diunduh pada tanggal 27 Desember 2016. Pukul 01:35 WIB

inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa kecemasan dan takut, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola tingkah laku dan kebudayaan sesuai dengan sejumlah aturan, hukum adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, sekolah, keluarga, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk

menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Boleh jadi hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (*super ego*), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa aspek penyesuaian diri dapat terwujud dengan adanya penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Tanpa adanya dua aspek tersebut, maka tidak dapat terjadi penyesuaian yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan diatas konformitas yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diangkat adalah konformitas memiliki dampak tersendiri. Bisa berdampak positif dan negatif. Remaja terlibat dalam beberapa tingkah laku akibat pergaulannya yang salah. Seperti, membolos, suka terlambat, permusuhan antar sekolah dan sebagainya. Dan bisa berdampak positif, di mana individu sengaja terlibat dalam suatu kelompok yang positif. Banyak menghabiskan waktu bersama-sama dengan anggotanya. sehingga perilaku yang baik, misalnya dalam kelompok sosial, akan ikut mengambil peran tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Contohnya, seperti gerakan anti narkoba, gerakan go green dan seterusnya.

2. Konsep Kelompok Sebaya

2.1 Pengertian Kelompok

Kelompok adalah agregat sosial dimana anggota-anggota yang saling bergantung, dan setidaknya-tidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain.²³

²³ Umi Kulsum, Mohammad Jauha. loc.cit.

Untuk dapat disebut sebagai kelompok maka harus memiliki hal-hal berikut:

1. Sekelompok orang (dua atau lebih)
2. Memersepsi dan dipersepsi sebagai suatu kesatuan
3. Ada interaksi antar anggota
4. Ada ketergantungan satu sama lain
5. Memiliki tujuan bersama
6. Anggota kelompok merasa dirinya sebagai suatu dari kelompok²⁴

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana anggotanya secara langsung atau pun tidak langsung memiliki tujuan yang sama dan saling membutuhkan satu sama lain.

2.2 Konsep Kelompok Sebaya

Menurut Santrock, kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.²⁵

Menurut Haditono *peer* berarti teman setingkat dalam perkembangan tetapi tidak harus memiliki usia yang sama. Kesamaan usia bukan menjadi pokok utama dalam interaksi antar teman sebaya. Dalam teman sebaya memungkinkan terdapat usia yang berbeda antar individu. Teman sebaya lebih menekankan pada kesamaan dalam fase

²⁴ Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humainika, 2011) hlm 68

²⁵ Santrock, J.W. *Remaja edisi 11 Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm 55

perkembangan. Fase perkembangan dapat terlihat dari kebiasaan dan pola pikir. Manusia akan terarahkan secara alami menuju teman yang mempunyai kebiasaan dan pola pikir yang sama. Kesamaan kebiasaan dan pola pikir akan membentuk suatu kecocokan dan lingkungan yang menyenangkan sebagai dasar kebutuhan dasar kehidupan.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok sebaya adalah kelompok remaja yang memiliki kesamaan dalam aktivitas yang dilakukan, dan usia bukan menjadi tingkat kematangan.

2.3 Ciri-ciri Kelompok Sebaya

Menurut Slamet Santoso, ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut.²⁷

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas *peer group* terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- b. Bersifat sementara karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak

²⁶ Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015) hlm 189

²⁷ Slamet Santoso. *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm 87

tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.

- c. Peer group mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sebaya merupakan sekumpulan orang-orang yang memiliki pola pikir yang sama, usia yang sama dan bersifat tidak sementara.

2.4 Peran Kelompok Teman Sebaya

Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Kelompok sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Dengan demikian, kelompok sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan remaja, sehingga remaja selalu berusaha untuk diterima dan berada diantara kelompok sebaya.²⁸

²⁸ Santrock, J.W. *loc.cit.*

Bansford mengemukakan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya. Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila remaja dapat mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Misalnya saja sekelompok remaja melakukan kegiatan bakti sosial untuk kebersihan lingkungan, maka remaja mengajak dengan cara membujuk ataupun memaksa temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama.²⁹

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa peran kelompok sebaya, bisa mengakibatkan suatu hal yang negatif dan positif. Tergantung bagaimana kita menghadapi perilaku tersebut.

F. Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan tinjauan penelitian sejenis yang diperoleh dari beberapa referensi dari skripsi terdahulu, salah satu yang memiliki fokus pembahasan tentang konformitas adalah skripsi Fema Rachmawati tentang *“Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja”*. Skripsi

²⁹ Bansford, J.D. *The Best Years: Panduan Mendampingi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Remaja*. (Pustaka Raya: Jakarta. 2003)

ini mendeskripsikan tentang adanya hubungan positif yang signifikan pada remaja.

Bahan tinjauan lainnya yang masih memiliki kaitan dengan konformitas adalah skripsi oleh Deby Priharjanti tentang “*Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja di Dusun Jagalan Margodadi Seyegan Sleman Yogyakarta*”. Skripsi ini mendeskripsikan di Jagalan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta 50% remaja laki-laki adalah memiliki perilaku minum-minuman keras yang tinggi, 58.8% remaja laki-laki memiliki konformitas yang tinggi dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan penyalahgunaan minuman.

Penelitian lainnya yang sejenis oleh Sukmawati, Dra. Siswati, M.Si, Achmad Mujab Masykur, S.Psi. “*Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing*”. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan negatif yang signifikan anatara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing.

Skripsi lainnya adalah Amelia Merdiani “*Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Experiencers Pada Siswa Kelas XI SMA Labschool Jakarta*”. Skripsi ini mendeskripsikan gaya hidup experiencers memiliki kemiripan dengan ciri remaja.

Bahan tinjauan lainnya Artledia Sitohang “*Hubungan Antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif*

Pada Remaja”. Skripsi ini mendeskripsikan hubungan yang positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan pembelian impulsif pada remaja.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fema Rachmawati	<i>Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja</i>	Kuantitatif	Hubungan positif yang signifikan pada remaja	Meneliti Konformitas kelompok sebaya	Fema Rachmawati berfokus pada kematangan emosi yang terdapat pada remaja.
Deby Priharjanti	<i>Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja di Dusun Jagalan Margodadi Seyegan Sleman Yogyakarta</i>	Kuantitatif	Jagalan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta 50% remaja laki-laki adalah memiliki perilaku minum-minuman keras yang tinggi, 58.8% remaja laki-laki memiliki konformitas yang tinggi dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan penyalahgunaan minuman	Meneliti Konformitas kelompok sebaya	Deby Priharjanti berfokus pada perilaku minum-minuman keras yang terjadi di Jagalan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- Sukmawati - Dra.Siswati, M.Si - Achmad Mujab Masykur, S.Psi	<i>Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing</i>	Kuantitatif	Hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas	Meneliti Konformitas kelompok sebaya	- Sukmawati - Dra.Siswati, M.Si - Achmad Mujab Masykur, S.Psi berfokus

			clubbing		pada aktivitas kelompok sebaya yang melakukan aktivitas clubbing
Amelia Merdiani	<i>Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Experiencers Pada Siswa Kelas XI SMA Labschool Jakarta</i>	Kuantitatif	Konformitas terhadap teman sebaya dengan gaya hidup experiencers menghasilkan koefisien regresi (rxy) sebesar 0,461 dengan $p < 0,05$. Sumbangan efektif dalam penelitian ini adalah 21,2%. Kecenderungan gaya hidup experiencers berada pada kategori tinggi dan konformitas terhadap teman sebaya berada pada kategori sedang.	Meneliti Konformitas kelompok sebaya dengan remaja	Amelia Merdiani berfokus pada kecenderungan gaya hidup <i>Experiencers</i> pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta
Hairul Anwar	<i>Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)</i>	Kuantitatif	Kelompok teman sebaya punk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan kelompok remaja kota Makassar pada umumnya. Penerapan nilai dan norma kelompok punk	Meneliti Konformitas kelompok sebaya	Hairul Anwar berfokus pada kelompok punk di kota Makassar

			kepada individu remaja sebagai anggotanya memungkinkan untuk individu melakukan konformitas.		
--	--	--	--	--	--

BAB II

METODELOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 67 Jakarta Selatan yang berada di Jl. Minangkabau Dalam No. 3, kelurahan Menteng atas, Kecamatan Setia Budi, Kotamadya Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Sekolah ini berdampingan dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SD (Sekolah Dasar). Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut:

- 1) Kelurahan Menteng Atas merupakan salah satu di daerah Jakarta Selatan yang terdapat 3 sekolah. 2 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta.
- 2) SMP Negeri 67 merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki sekolah terbuka pada siang hari di kelurahan Menteng Atas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan February 2017-April 2017.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna menjelaskan bagaimana tindakan konformitas yang dilakukan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas, seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak. Sehingga penelitian kualitatif sangat relevan terkait dalam fokus penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok

dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti.

Untuk itu, peneliti harus menetapkan pemilihan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana Konformitas Kelompok Sebaya Dalam Pergaulan di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 67 Jakarta), yaitu:

a) Informan kunci

Informan adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Informan kunci dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang akademik, wali kelas dan guru BK di SMP Negeri 67 Jakarta

b) Informan inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta dengan jumlah 6 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber

tertulis di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Untuk penelitian ini data sekundernya berupa laporan-laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (website), peserta didik, dan hal lain yang ditemukan peneliti saat di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁰

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat (partisipatif), pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian yaitu berlokasi di Sekolah.

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 2013. Hlm 310

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan serta masalah yang diteliti tidak melebar dan meluas. Di samping itu, informan pun lebih leluasa dalam memberikan jawaban (terbuka). Dengan wawancara semiterstruktur maka peneliti akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai konformitas kelompok sebaya dalam pergaulan di sekolah.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu menggunakan alat-alat berikut:

- 1) Buku catatan yang berfungsi sebagai pencatat percakapan antara peneliti dengan partisipan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari kegiatan pengamatan dan wawancara.
- 2) Kamera yang berfungsi sebagai bukti visual bahwa peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumentasi pribadi dan catatan lapangan.

Catatan terbagi menjadi dua bagian yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berfungsi sebagai gambaran semua kegiatan dalam proses penelitian. Sedangkan catatan reflektif berfungsi sebagai sudut pandang peneliti terhadap hasil catatan deskriptif serta mengamati tindakan apa yang dilakukan dalam pengamatan dan wawancara selanjutnya.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Sebuah data dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan data lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas anatara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan kecukupan referensial. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan atau kalibrasi data yang digunakan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan lebih dirumuskan sejumlah kategori. Pengamatan ini dilakukan agar sesuai dengan perspektif partisipan dengan data lapangan.

2. Triangulasi

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.³¹ Prinsip triangulasi adalah cek dan ricek atau pengecekan data berulang-ulang. Ada 3 (tiga)

³¹ Ibid. hlm 372

cara untuk melakukan cek dan ricek ini yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.³²

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari suatu sumber. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila merasa belum akurat jika hanya didapatkan dari satu sumber saja. Dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain, sehingga di dapatkan keabsahan data yang sebenarnya.
2. Triangulasi metode, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan teknik wawancara, lalu diuji juga menggunakan teknik observasi, dan studi pustaka. Kemudian peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik tersebut. Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap suatu data yang ingin di sajikan kembali pada orang lain.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, akan menunjang kredibilitas data yang diberikan oleh narasumber. Karena narasumber masih dalam keadaan fresh dan belum mengalami banyak masalah di hari itu. Untuk itu pengecekan ulang menggunakan teknik

³² Nusa Putra. *Penelitian Kualitatif IPS*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013. Hlm 108

wawancara dan observasi dapat dilakukan di waktu yang berbeda untuk memastikan data.

3. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial merupakan upaya peneliti mengumpulkan data menggunakan alat seperti perekam suara, perekam gambar, buku catatan, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan kamera foto. Hal ini perlu dilakukan agar ada bukti lain selain catatan yang dibuat penulis.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik model Miles dan Huberman, yang mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jernih. Pada penelitian ini dalam menganalisis data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara rapih.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ke tiga dari penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah pemikiran kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang *kredibel*.

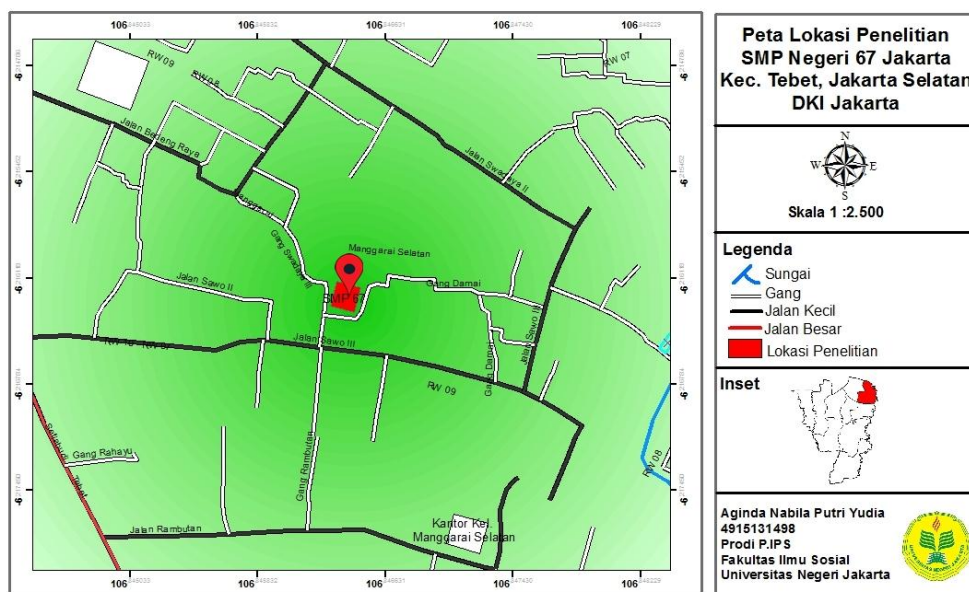
BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SMP Negeri 67 Jakarta

Sekolah dibuka sejak tahun 1967 dengan nama SMP Negeri 67, di Setia Budi, Jakarta Selatan. Berdasarkan surat izin operasional nomor 03 70/0/78 sejak tanggal 28 Desember 1978.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian SMP Negeri 67 Jakarta

Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 67 Jakarta
- b. Alamat : JL. Minangkabau Dalam No. 03, Menteng
atas, Setia Budi, Jakarta Selatan
- c. No Telepon : (021) 8291525
- d. Akreditasi : B

2. Visi dan Misi SMP Negeri 67 Jakarta Selatan

2.1 Visi Sekolah

“Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta berakhlak mulia”

2.2 Misi Sekolah

1. Memantapkan Iman dan Taqwa
2. Meningkatkan akademik dan non akademik
3. Meningkatkan pengetahuan dan teknologi
4. Memaksimalkan pelayanan terhadap warga sekolah
5. Mengembangkan sikap sosial kemasyarakatan
6. Menghantarkan siswa kejenjang yang lebih tinggi

B. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Informan Kunci

1.1 Wali Kelas VIII D

Wali kelas VIII D adalah Ibu Nova, beliau lahir pada Jakarta 5 November 1977, pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Jakarta. Ibu memiliki sosok yang tinggi

sekitar 169 cm dan berat 60 kg. Beliau mengajar di SMP Negeri 67 dari tahun 2001-sekarang, dia mengajar mata pelajaran IPA. Ibu Nova merupakan sosok yang ramah, dia terbuka terhadap orang baru.

1.2 Guru BK

Guru BK untuk kelas VIII adalah Ibu Heni Kartini, lahir Jakarta, 25 November 1971. Ibu memiliki ciri-ciri tubuh mungil sedikit berisi. Beliau mengajar di SMP Negeri 67 dari tahun 2001-sekarang.

2. Informan Inti

2.1 Siswa Kelas VIII

Peneliti memilih 5 informan inti dengan latar belakang atau kelompok sebaya yang berbeda. Kelima informan tersebut adalah:

2.1.1 W

W adalah seorang siswa berusia 14 tahun lahir pada bulan oktober 2002. W memiliki kulit yang putih, rambut pendek, dan tinggi sekitar 170 cm. Di dalam kelas W seperti teman yang lainnya, suka bercanda, menjahili temannya, dan sering tidur di kelas.

W tinggal bersama dengan orang tuanya, kakak dan neneknya. W tinggal di daerah Menteng, Jakarta Selatan. Ia merupakan anak kedua, dari dua bersaudara. W memiliki seorang kakak laki-laki.

Ayah W memiliki pekerjaan sebagai wirausaha sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir ayah W adalah SMA, dan ibu W adalah SMP.

Pelanggaran yang dilakukan W selama kelas VIII merupakan memakai gelang bagi pria, keluar kelas tanpa izin, membeli makan waktu pelajaran, makan di dalam kelas waktu pelajaran, berada di kantin waktu pergantian pelajaran. Dari berbagai pelanggaran tersebut memiliki alasan seperti kebiasaan dan ajakan teman.

2.1.2 HI

HI adalah seorang siswa yang berusia 14 tahun lahir pada oktober 2002. HI memiliki kulit yang sedikit coklat, rambut pendek, dan tinggi sekitar 155 cm. HI selama di kelas suka berisik, menjahili temannya, jalan-jalan, dan bercanda. Setiap di berikan tugas oleh gurunya terkadang mengerjakan, tetapi terkadang juga tidak mengerjakan tugasnya. HI termasuk anak yang gampang bergaul.

HI tinggal bersama orang tuanya, kakak, dan adik. HI tinggal di daerah Jl. Padang Panjang, Jakarta Selatan. Ayah HI sudah tidak bekerja lagi, tetapi Ibunya memiliki warung tegal (warteg) sebagai keberlangsungan hidup keluarganya.

Ayah HI memiliki umur 49 tahun dan pendidikan terakhir SMA. Sedangkan Ibu HI memiliki umur 43 tahun dan pendidikan

terakhir SD. Karena keterbatasan pendidikan ini lah Ibu HI akhirnya membuka usaha warteg.

Pelanggaran yang dilakukan HI selama kelas VIII merupakan mencontek, terlambat masuk sekolah, keluar kelas tanpa izin, membeli makan waktu pelajaran, berkelahi/main hakim sendiri, makan di dalam kelas waktu pelajaran, berada di kantin waktu pelajaran. Dari berbagai pelanggaran tersebut memiliki alasan seperti bosan di dalam kelas, tidur terlalu malam, belum makan dari rumah dan lapar.

2.1.3 SH

SH adalah seorang siswa yang berusia 14 tahun lahir pada September 2002. SH memiliki kulit yang sedikit coklat, rambut sepunggung, dan tinggi sekitar 162 cm. SH selama di kelas suka mengobrol dengan teman sebangkunya. Ia juga rajin mengerjakan tugasnya. SH termasuk anak yang gampang bergaul.

SH tinggal bersama orang tua, kakak dan adiknya. Dalam satu rumah terdapat 5 orang. Suasana di rumah SH rame karena banyak anak-anak dan abg nongkrong.

Pelanggaran yang dilakukan SH selama kelas VIII merupakan bolos/keluar meninggalkan sekolah tanpa izin, mengacau di dalam kelas, keluar kelas tanpa izin, membeli makan waktu pelajaran, memalsukan tanda tangan orang tua, makan di dalam kelas waktu pelajaran, dan berada di kantu waktu pelajaran.

2.2.4 SD

SD adalah seorang siswa yang berusia 14 tahun lahir pada September 2002. SD memiliki kulit yang sedikit coklat, memakai kerudung, dan tinggi sekitar 160 cm. SD selama di kelas termasuk anak yang rajin dan suka membantu guru. SD termasuk anak yang ceriwis.

SD tinggal bersama orang tua, orang kakek dan nenek. Tetapi karena kesibukan orang tuanya dalam bekerja SD lebih sering bersama kakek dan nenek dirumah. Suasana di rumah SD cenderung sepi, karena SD anak satu-satunya.

Ayah dan Ibu SD bekerja sebagai wiraswasta. Umur Ayah SD 40 tahun dan Ibu SD 35 tahun. Pendidikan terakhir keduanya adalah SMA.

Pelanggaran yang dilakukan SD selama kelas VIII merupakan keluar kelas tanpa izin, membeli makan waktu pelajaran, dan makan di dalam kelas waktu pelajaran.

2.2.5 AA

AA adalah seorang anak yang berusia 13 tahun lahir pada desember 2003. AA memiliki kulit yang putih, rambut sepinggang, memakai kacamata, dan tinggi sekitar 155 cm. AA termasuk anak yang pendiam selama didalam kelas.

AA tinggal bersama orang tua dan dua adiknya. AA tinggal di daerah Gg. Gurame, Jakarta Selatan. Pekerjaan ayah AA adalah pedagang sedangkan ibu AA adalah ibu rumah tangga.

Pelanggaran yang dilakukan AA selama kelas VIII merupakan keluar kelas tanpa izin, membeli makan waktu pelajaran dan makan di dalam kelas waktu pelajaran.

2.2.6 MT

MT adalah seorang anak yang berusia 13 tahun lahir pada oktober 2003. MT memiliki kulit yang putih, rambut pendek dan tinggi sekitar 165 cm. MT termasuk anak yang berisik di dalam kelas.

MT tinggal dengan kakek dan neneknya. MT tinggal di daerah Menteng Atas Selatan, Jakarta selatan. Dari lahir memang MT tinggal dengan kakek dan neneknya. Sehingga setelah ayahnya meninggal waktu MT berumur 2 tahun, ia tetap tinggal dengan kakek dan neneknya. Ibunya sudah menikah lagi dan sekarang bertempat tinggal di Depok.

Untuk membiayai kehidupan sehari-hari hanya mengandalkan kontrakan yang dipunyai kakek dan neneknya. Ibu MT jarang memberikan uang untuk sehari-hari MT.

Pelanggaran yang dilakukan MT selama kelas VIII merupakan mengacau kelas, terlambat masuk sekolah, keluar kelas tanpa izin, membeli makan waktu pelajaran, berkelahi, makan di

dalam kelas waktu pelajaran, dna berada di kantin waktu pergantian pelajaran.

C. Hasil Temuan Berdasarkan Fokus Penelitian

1. Terjadinya konformitas di SMPN 67

1.1 Penyesuaian

Penyesuaian adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat kelarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.³³ Usaha penyesuaian dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung dengan tidak baik, dapat dilihat dari pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dirinya. Berbagai cara untuk menyesuaikan diri dalam kelompok pun dilakukan, seperti penyesuaian yang buruk dan penyesuaian yang baik. Berikut hasil temuan berdasarkan penyesuaian:

a. Penyesuaian diri yang baik

Penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*) dimana individu dapat menerima keterbatasan-keterbatasannya yang tidak dapat diubah namun individu tetap berusaha memodifikasi keterbatasan-keterbatasan tersebut seoptimal mungkin. Hal ini

³³ Desmita. *Psikologi perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)

membuat individu mengetahui apa yang akan dilakukan ketika masuk dalam kelompoknya. Ketika pertama kali masuk kedalam kelompok bermain HI, W, AA, MT dan SD mereka ikut ngobrol atau main bersama. Sejalannya waktu ketika sudah lama mengenal mereka biasanya menghabiskan jam istirahatnya untuk berkumpul di lapangan, meja piket, di kelas, dan di kantin bersama kelompok bermainnya.

Ketika HI, W, dan MT berkumpul dengan kelompok bermainnya mereka berbicara banyak hal, karena mereka laki-laki jadi lebih suka membicarakan masalah game atau bola.

“Ikut berbicara sama yang lain, lalu ada saja yang akan dibicarakan.”³⁴

“Ikut berbicara, dan main sama yang lain.”³⁵

“Ikut berbicara aja, palingan membicarakan masalah game atau bola.”³⁶

Untuk AA dan SD mereka malah sering curhat ketika sedang dengan kelompok bermainnya. Sama halnya dengan perempuan lainnya, mereka suka sekali curhat dan membicarakan banyak hal.

“Seperti ngobrol, curhat.”³⁷

“Ikut berkumpul dengan yang lain, jika sudah main ngobrol-ngobrol, curhat.”³⁸

³⁴ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:28 WIB

³⁵ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

³⁶ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 11:31 WIB

³⁷ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:41 WIB

Berbeda dengan HI, W, MT, AA, dan SD. SH yang mempunyai dua kelompok bermain ini, berawal dari duduk bareng atau kenal sejak kelas 7 membuatnya menjadi kenal satu sama lain, dan akhirnya ngobrol dan main bersama.

“Awalnya karena duduk depan belakang jika didalam kelas jadi lama-lama suka ngobrol ataupun bercanda bareng, lalu sedangkan kelompok yang diluar kelas, karena waktu kelas 7 sekelas jadi bareng sampai sekarang.”³⁹

Kegiatan-kegiatan seperti ikut ngobrol atau main yang membuat anak dengan mudah beradaptasi dengan teman di kelompoknya. Sehingga mereka nyambung satu sama lain, seperti tidak ada batasan dalam penyesuaian di dalam kelompok.

b. Penyesuaian diri yang buruk

Penyesuaian diri yang buruk (*poor adjustment*) dimana seseorang menerima kenyataan secara pasif dan tidak melakukan usaha apapun untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. MT tidak mendapatkan pengaruh yang buruk karena mereka berusaha mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

“Tidak ada pengaruhnya selama ini, jadi biasa-biasa aja.”⁴⁰

SD yang tidak mendapatkan pengaruh buruk karena mereka berusaha agar nyaman satu sama lain sejak awal ketemu, sehingga tidak terjadi pengaruh yang buruk terhadapnya.

³⁸ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:53 WIB

³⁹ Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 09:39 WIB

⁴⁰ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 11:31 WIB

“Tidak biasa saja. Karena kami semua berusaha biar nyaman satu sama lain, pas awal ketemu.”⁴¹

Berbeda dengan halnya SD dan MT yang tidak mendapatkan pengaruh buruk ketika penyesuaian diri buruk. Dan ketika penyesuaian diri yang buruk terjadi, maka dapat menimbulkan pengaruh yang buruk.

“Nongkrong-nongkrong tidak jelas biasanya.”⁴²

“Pengaruhnya seperti merokok, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).”⁴³

“Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).”⁴⁴

“Yang buruknya bergaul sama yang jahat, yang jahatnya seperti nongkrong-nongkrong tidak jelas.”⁴⁵

Seperti yang dikatakan SH, HI, AA, dan W mereka mendapatkan pengaruh diri yang buruk. Nongkrong, tidak mengerjakan PR, bahkan sampai merokok, merupakan penyesuaian diri yang buruk.

1.2 Penerimaan

Saat SD pertama kali diterima dalam kelompoknya SD diterima dengan baik oleh anggota kelompok yang lainnya, membuatnya merasa nyaman ketika di dalam kelompoknya.

“Waktu saya pertama kali masuk yang disambut dengan baik.”⁴⁶

⁴¹ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:40 WIB

⁴² Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 09:39 WIB

⁴³ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:28 WIB

⁴⁴ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 12:07 WIB

⁴⁵ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

Sama halnya dengan SD. SH dan AA juga merasa senang ketika diterima oleh anggota kelompok yang lain. Penerimaan tersebutlah yang menciptakan rasa senang karena bisa bareng-bareng atau memperbanyak teman ini lah yang membuatnya merasa dihargai sebagai bagian dari kelompok.

“Senang, karena bisa bersama-sama.”⁴⁷

“Senang memiliki banyak teman, jika ada yang ingin bergabung, bergabung saja.”⁴⁸

W yang memiliki pandangan lebih agama, dengan penerimaan yang diterimanya meyakini dirinya dengan diterimanya dalam kelompok membuat ia memiliki tujuan dapat mempererat tali silaturahmi dan memperbanyak teman.

“Setelah diterima si kami ingin mempererat tali silaturahmi dan memperbanyak teman.”⁴⁹

Sama halnya dengan W, MT juga memiliki tujuan setelah penerimaannya dalam kelompok. Dia mampu mempererat tali silaturahmi.

“Setelah diterima si kami ingin menjalin silaturahmi satu sama lain.”⁵⁰

⁴⁶ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:53 WIB

⁴⁷ Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 09:39 WIB

⁴⁸ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:41 WIB

⁴⁹ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

⁵⁰ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 11:31 WIB

Selain mempererat tali silaturahmi dan memperbanyak teman yang di dapatkan setelah proses penerimaan, mereka juga dapat menemukan suasana baru dalam bermain. Hal ini yang dirasakan oleh HI, setelah diterima kedalam kelompok yang diinginkannya dia dapat merasakan suasana baru ketika bersama kelompoknya.

“Senang karena dapat menambah teman dan suasana menjadi baru.”⁵¹

Hal-hal seperti mempererat tali silaturahmi, merasakan suasana baru, memperbanyak teman, dan merasa senang membuat anak menjadi lebih nyaman dalam kelompok, karena merasa sudah diterima dalam kelompoknya.

2. Faktor konformitas Positif siswa kelas VIII

2.1 Kohesivitas

Kohesivitas dijelaskan sebagai ketertarikan yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu kelompok.⁵² kohesivitas dapat dilihat dari kerjasama yang dibangun antar kelompok untuk mencapai suatu tujuan, dan daya tarik untuk menarik individu masuk kedalam kelompoknya. Berikut hasil temuan peneliti tentang kohesivitas, dilihat dari kerjasama dan daya tarik:

a. Kerjasama

Kohesivitas dapat terjadi karena adanya kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama yang dimaksud ialah sesuatu yang

⁵¹ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:28 WIB

⁵² Robert A. Baron. Loc.cit

terjadi secara alami, kelompok dapat maju dengan baik apabila adanya kerjasama yang baik antara sesama anggota. Kerjasama ini tidak dibuat-buat melainkan antar anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson, Elaine B yang mengatakan setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya.⁵³ Hal ini membuat individu dalam suatu kelompok memiliki tanggung jawab yang sama besarnya akan kekompakan kelompok. AA, HI, dan W memiliki kelompok diskusi untuk menyelesaikan berbagai tugas, dengan adanya kelompok diskusi diharapkan kerjasama antara anggota kelompok dapat terbentuk. AA yang terkenal mempunyai sifat pendiam diantara teman-temannya dikelas ini lebih menyukai ketika berkumpul dengan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas, karena di dalam kelompoknya ada pembagian tugas untuk setiap anggota kelompok. Dengan adanya kelompok diskusi membuat AA jadi lebih rajin dalam menyelesaikan tugas.

*“Kami ada kelompok diskusi, setiap ada tugas kami selalu membagi tugasnya untuk masing-masing orang, jika tidak kami mengerjakannya bersama-sama.”*⁵⁴

⁵³ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa Learning, 2011)

⁵⁴ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:41 WIB

Ketika memiliki kelompok diskusi, dapat mengetahui sudah sejauh mana kemampuan kita. Jika terdapat soal atau pelajaran yang tidak dimengerti maka dapat dipelajari secara bersama-sama dengan kelompok diskusi.

“Soalnya jika masuk dalam kelompok ini pasti akan diajak belajar terus.”⁵⁵

Sama halnya dengan AA, W dan kelompok juga membagi tugas, setelah selesai membagi tugas yang diberikan, W dan kelompoknya akan mempresentasikan hasilnya atau membicarakan hasil tugasnya di depan anggota kelompoknya agar mengetahui apa masih ada yang kurang atau tidak.

“Kami selalu membagi-bagi tugas kak, setelah itu jika sudah selesai kami membicarakannya didepan yang lain, agar mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.”⁵⁶

Setelah selesai membagi tugas yang diberikan dan mempresentasikan hasilnya atau membicarakan hasil tugasnya di depan anggota kelompok. Kelompok W juga memberikan waktu untuk anggotanya bermain setelah belajar.

“Soalnya kelompok ini itu ada waktu dimana kami belajar, bukan hanya bermain terus.”⁵⁷

Adanya kelompok diskusi seperti yang dilakukan dalam kelompok AA dan W, mampu membantu kelompok apabila ada

⁵⁵ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:41 WIB

⁵⁶ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

⁵⁷ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

yang terkena masalah atau mengalami kesulitan. Hal ini juga dilakukan HI dan kelompoknya dengan membuat kelompok diskusi, dengan adanya kelompok diskusi akan mempermudah kelompoknya dalam mengambil keputusan jika ada masalah. Kegiatan saling membantu ini yang membuat HI dan kelompok dalam membangun kerjasama di dalam kelompoknya.

“Kami mempunyai kelompok diskusi, agar mengetahui keputusan apa yang akan diambil jika ada masalah.”⁵⁸

Ketika memiliki kelompok diskusi, kelompok membicarakan banyak hal. Alasan kelompok HI untuk bergabung dalam kelompoknya, sebab kelompok ini pasti diajak diskusi belajar.

“Soalnya jika masuk kelompok ini pasti selalu diajak diskusi belajar.”⁵⁹

Selain mempunyai kelompok diskusi seperti kelompok AA, W dan HI. Kelompok MT biasanya memberikan tumpangan kepada temannya yang searah ketika pulang sekolah. Karena dalam kelompok MT terdapat salah satu rumahnya dekat dengan tempat penitipan motor, maka banyak yang menitipkan motornya disana ketika ada yang membawa motor.

“Biasanya yang pulang satu arah, salah satunya akan ikut menebeng pada yang lain yang membawa motor. Lalu di depan rumah teman ada penitipan motor, selalu ada anak-anak yang berkumpul atau menonkrong di tempat tersebut. Teman-teman

⁵⁸ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:28 WIB

⁵⁹ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:28 WIB

saya pun sering menebeng pada anak-anak yang sering kumpul tersebut, jika salah satu diantara mereka ada yang sama arah pulangnya.”⁶⁰

Memberikan tumpangan kepada teman yang searah rumahnya, dan membawa kendaraan lah yang membuat alasan ingin masuk kedalam kelompok MT.

“Soalnya jika masuk kelompok ini pasti membawa kendaraan.”⁶¹

Berbeda dengan AA, HI dan W yang mempunyai kelompok diskusi dalam mengatasi masalah atau menyelesaikan tugas sekolah. Dan MT yang memberikan tumpangan kepada temannya jika searah pulangnya. SD dengan kelompoknya memiliki tradisi yang selalu dilakukan. Ia dan kelompoknya akan meluangkan waktu setelah pulang sekolah dengan berkumpul terlebih dahulu dilapangan untuk mengobrol. Setelah semuanya berkumpul dan mengobrol, mereka akan pulang kerumahnya masing-masing. Tidak hanya itu setiap hari jumat mereka juga menyempatkan main kesalah satu teman kelompoknya. Disana tidak hanya mengobrol atau bercanda, mereka juga karaokean untuk bersenang-senang.

“Biasanya ketika pulang sekolah, kami berkumpul dulu kemudian langsung pulang. Tetapi, jika setiap hari jumat setelah selesai bemqi, kami pergi bersama ke suatu tempat. Biasanya kami pergi bermain ke rumah Yasmin. Selama di

⁶⁰ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 11:31 WIB

⁶¹ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 11:31 WIB

rumah Yasmin kami menumpang menggunakan wifi, berkaraokean dan makan-makan bersama.”⁶²

SD dan kelompoknya juga selalu melakukan mengerjai temannya ketika ada yang berulang tahun, mereka kerja sama untuk mengerjai temannya tersebut, dengan pura-pura marah kepada yang ulang tahun. Lalu setelah selesai mengerjai temannya ia dengan yang lainnya akan datang kerumah temannya tersebut untuk memberikan kejutan terhadap temannya itu. Kerja sama untuk mengerjai temannya ketika ulang tahun ini selalu dilakukan SD dengan kelompoknya. Agar kelompoknya tetap kompak.

“Jika salah satu anggota kelompok kami ulang tahun biasanya kami berpura-pura mendiamkan atau memusuhi, tapi nanti kami tiba-tiba datang ke rumah, memberikan kejutan berupa kue dan balon.”⁶³

Berkumpul saat pulang sekolah dan mengerjai teman saat berulang tahun. Memberikan kejutan secara bergilir ketika ada yang berulang tahun hal ini membuat alasan mengapa ingin masuk kedalam kelompok SD.

“Soalnya jika masuk kelompok ini kami sering mendapat giliran diberi kejutan masing-masing setiap salah satu diantara kami berulang tahun.”⁶⁴

Sama halnya dengan SD, SH dan kelompoknya juga mempunyai kebiasaan mengerjai temannya yang sedang berulang tahun. SH dan kelompoknya akan mendiemin temannya yang

⁶² Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:40 WIB

⁶³ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:40 WIB

⁶⁴ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:40 WIB

sedang berulang tahun seminggu sebelum hari ulang tahunnya, dia akan membuat seolah-olah terjadi masalah. Pas hari h atau tepat tanggal ulang tahunnya temannya tersebut akan diberi kejutan.

“Kayak mendiamkan ia selama satu minggu sebelum ulang tahun, kami bersikap seolah-olah ada masalah, dan pada hari tepat ulang tahunnya kami memberikan kejutan.”⁶⁵

Memberikan kejutan terhadap teman yang sedang berulang tahun dan memiliki teman-teman yang asik (*konyol-konyol*) hal ini membuat kelompok SH ingin masuk kedalam kelompoknya.

“Soalnya masuk dalam kelompok ini pasti selalu diberi kejutan pada hari ulang tahun, dan orangnya asik-asik (konyol-konyol).”⁶⁶

b. Daya tarik

Sebuah kelompok muncul ketika anggota dalam suatu kelompok memiliki daya tarik terhadap anggota lainnya dalam kelompok.

Tidak banyaknya aturan yang diberikan oleh kelompok membuat daya tarik sendiri dalam berkelompok, dengan tidak adanya aturan mengakibatkan banyak yang ingin masuk kedalam kelompok tersebut. Seperti yang dialami oleh SH dalam kelompok bermainnya tidak terlalu banyak aturan dan tidak memilih-milih teman lah yang menjadi daya tarik didalam kelompoknya.

⁶⁵ Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 09:39 WIB

⁶⁶ Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 09:39 WIB

“Tidak adanya banyak aturan dan tidak memilih-milih dalam teman.”⁶⁷

Tidak adanya paksaan dalam berkelompok membuat W merasa bebas dalam nongkrong dengan kelompoknya, walaupun tidak dapat ikut berkumpul dengan kelompok bermainnya. W tidak pernah dapat masalah. Hal ini lah yang menjadikan daya tarik dalam kelompoknya.

“Kami bebas dan kalau kita kumpul tidak ada paksaan. Jadi kalau tidak bisa kumpul tidak masalah.”⁶⁸

Adanya ciri khas dalam kelompok juga mampu menjadi daya tarik tersendiri di dalam sebuah kelompok, seperti anggotanya yang memiliki wajah ganteng-ganteng oleh kelompok HI.

“Kami orangnya ganteng-ganteng.”⁶⁹

Ketika bermain kelompok AA tidak lupa belajar, sebab kelompok AA memiliki kelompok diskusi. Hal ini lah yang dimiliki oleh kelompok AA, dan tidak dimiliki kelompok lainnya.

“Kami selalu bermain sambil belajar.”⁷⁰

Dan kelompok SD dengan anggotanya perempuan yang mayoritas memakai hijab semua, membuat kelompok SD berbeda dengan kelompok lainnya.

⁶⁷ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:40 WIB

⁶⁸ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

⁶⁹ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:44 WIB

⁷⁰ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:41 WIB

“Dalam kelompok kami berhijab semua, dan insyallah alim semua.”⁷¹

Memiliki anggota kelompok dengan anak yang rajin dan malas membuat daya tarik kelompok MT menarik. Karena kelompoknya beragam dengan adanya anak yang malas dan rajin.

“Kami memiliki ciri khas sendiri. Seperti ada yang malas dan rajin dalam kelompok. Jadinya kelompok kami berantakan.”⁷²

Dengan adanya ciri khas tersebut menimbulkan daya tarik sendiri didalam sebuah kelompok.

Kohesivitas dapat ditentukan dengan adanya kerjasama yang terjalin dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan, dan daya tarik yang dimiliki oleh anggota kelompok.

2.2 Kekompakan Kelompok

Semakin banyak anggota yang bergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Jadi semakin kuat seseorang untuk melakukan konformitas maka semakin besar pula pengaruh yang didapatnya. Sama halnya kelompok HI yang memiliki kelompok dengan anggota 15 orang, membedakan dengan kelompok lainnya. Seperti W hanya memiliki 12 orang, MT 6 orang, AA 7 orang, SD 7 orang, dan SH 5 orang.

Ketika anggota kelompok yang lain memutuskan untuk berkumpul atau nongkrong, dan salah satu anggota ada yang tidak bisa

⁷¹ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:53 WIB

⁷² Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:49 WIB

ikut biasanya akan ditanyakan alasannya kenapa tidak ikut. Jika tidak memiliki alasan yang jelas maka dilarang untuk tidak ikut. Dalam kelompok MT jika salah satu anggota ada yang tidak bisa ikut maka tidak dipertanyakan alasannya dan hanya yang bisa aja yang ikut berkumpul.

*“Ketika lagi kumpul yang tidak harus kumpul semua, yang bisa aja.”*⁷³

Kebebasan yang diberikan dalam kelompok W, membuat setiap anggota kelompok yang tidak dapat ikut berkumpul tidak perlu memikirkan alasannya jika ditanyakan nantinya.

*“Tidak ada bebas, kalau tidak bisa ikut juga tidak apa-apa.”*⁷⁴

Berbeda dengan kelompok MT dan W yang tidak dipertanyakan alasannya, jika tidak bisa ikut berkumpul atau nongkrong. Kelompok SH, ketika salah satu anggota kelompoknya tidak bisa ikut untuk berkumpul, maka akan dipertanyakan alasannya kenapa tidak ikut.

*“Alasannya karena apa dulu, jika ada acara keluarga diperbolehkan tidak ikut. Tetapi kalau malas itu bukan alasan, jadi tidak diperbolehkan untuk tidak ikut.”*⁷⁵

Sama halnya dengan SH. Kelompok AA, SD, dan HI juga ikut menanyakan alasan kenapa tidak bisa ikut. Jika alasan yang diterimanya tidak masuk akal, maka anggota tersebut dilarang untuk

⁷³ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:49 WIB

⁷⁴ Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:46 WIB

⁷⁵ Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 10:11 WIB

tidak ikut. Jika alasan yang diberikannya bisa diterima maka diperbolehkan untuk tidak ikut berkumpul. Tetapi nanti ketika berkumpul kembali harus ikut.

“Jika tidak bisa ikut harus ada alasannya. Tetapi itu tidak dipaksakan, kalau tidak bisa ikut, tidak apa-apa.”⁷⁶

“Paling tidak kalau minggu ini tidak bisa ikut berkumpul, minggu depan harus ikut berkumpul.”⁷⁷

“Kalau kami pergi, terdapat ada yang tidak ikut si tidak apa-apa. Hanya ditanyakan saja alasannya.”⁷⁸

2.3 Norma Sosial Injungtif

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif atau norma injungtif. Berikut hasil temuan peneliti berdasarkan norma sosial injungtif:

a. Norma injungtif

Norma injungtif dijelaskan norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Norma injungtif berupa perintah atau larangan yang mengharuskan orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁷⁹ Memberikan kepercayaan dalam kelompok dengan berperilaku apa adanya dan menjadi diri sendiri. Tidak membuat HI dan kelompoknya terkadang kecewa ketika kepercayaan yang

⁷⁶ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:41 WIB

⁷⁷ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:53 WIB

⁷⁸ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 09:44 WIB

⁷⁹ Robert A. Baron. *ibid*

sudah diberikan dalam kelompoknya, ternyata disia-siakan oleh anggota kelompoknya. Berbicara secara personal dan bertanya kenapa seperti itu, membuat kelompok HI dapat menentukan apa yang akan dilakukan atau tidak dilakukan.

“Sangat kecewa, berbicara secara personal dan bertanya kenapa seperti itu.”⁸⁰

Sama halnya dengan HI ketika anggota kelompok yang menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah diberikan dalam kelompok. SD dan kelompoknya lebih menasehati anggota kelompoknya yang sudah menyia-nyiakan kepercayaan yang ada.

“Menasehati.”⁸¹

W dan kelompoknya lebih membiarkan saja abis itu tinggal mencari teman baru. Yang tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan yang ada dalam kelompoknya.

“Biarin aja, lalu tinggal mencari teman yang lain.”⁸²

Berbeda halnya dengan HI, SD, dan W. Perintah yang diberikan dalam kelompok SH untuk tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang telah diberikan dalam kelompok, karena sudah kenal lama dari kelas 7, membuat mereka saling percaya satu sama lain. Tetapi ketika kepercayaan yang telah diberikan, dilanggar maka akan ada sanksi yang diberikan, yaitu dengan ngejauhin.

⁸⁰ Wawancara kepada HI yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:28 WIB

⁸¹ Wawancara kepada SD yang dilakukan pada tanggal 21 February 2017 pukul 12:40 WIB

⁸² Wawancara kepada W yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 12:57 WIB

Walaupun masih main akhirnya tetapi ada batas di dalamnya. Lalu setelah itu kepercayaannya pun berkurang.

*“Ya. Karena sudah kenal lama dari kelas 7 jadi kami percaya satu sama lain. Tetapi jika menyia-nyiakan kami akan ngejauhin. Walaupun masih main tapi tidak terlalu dekat, karena kepercayaannya sudah berkurang.”*⁸³

Ketika rasa kecewa karena anggota kelompok ada yang menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah diberikan dalam kelompok, membuat AA dan kelompoknya marah. Mereka memutuskan untuk berteman lagi dengan orang yang sudah menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah diberikan.

*“Marah. Lalu tidak berteman kembali.”*⁸⁴

Beda hal dengan SH, HI, SD dan AA. MT dengan kelompoknya, ketika marah karena anggota kelompoknya ada yang menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah diberikan dalam kelompok. Ia dan kelompoknya tidak segan untuk memukul orang tersebut.

*“Marah. Langsung pukul.”*⁸⁵

⁸³ Wawancara kepada SH yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 09:39 WIB

⁸⁴ Wawancara kepada AA yang dilakukan pada tanggal 22 February 2017 pukul 12:07 WIB

⁸⁵ Wawancara kepada MT yang dilakukan pada tanggal 28 February 2017 pukul 11:31 WIB

D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Terjadinya Konformitas Kelompok Sebaya di SMPN 67 Jakarta

1.1 Penyesuaian

Proses terjadinya konformitas dipengaruhi oleh penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.⁸⁶ Penyesuaian diri yang mempunyai ciri bentuk secara baik dan buruk. Usaha penyesuaian dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung dengan tidak baik, dapat dilihat dari pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dirinya.

Kondisi fisik individu menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri, karena keadaan sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi fisik yang buruk atau cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.

Perbedaan bentuk penyesuaian antara individu dipengaruhi oleh perbedaan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam

⁸⁶ Singgih, D. Gunarsa, Yulia singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung mulia, 2004)

merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi pengetahuan, sosial, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian. Berbagai cara untuk menyesuaikan diri dalam kelompok pun dilakukan, seperti penyesuaian yang baik dan penyesuaian yang buruk.

a. Penyesuaian diri yang baik

Penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*) dimana individu dapat menerima keterbatasan-keterbatasannya yang tidak dapat diubah namun individu tetap berusaha memodifikasi keterbatasan-keterbatasan tersebut seoptimal mungkin. Keadaan mental yang sehat juga merupakan bentuk bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga adanya rasa frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan menghambat individu dalam melakukan penyesuaian diri yang baik. Selain itu keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan adanya dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Adanya latihan sebagai proses belajar yang diterapkan kepada keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, ketika melakukan

latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan teori Schneiders dalam Ali dan Asrori.⁸⁷

Hal ini membuat individu mengetahui apa yang akan dilakukan ketika masuk dalam kelompoknya. Pengetahuan tentang dirinya sendiri mampu mengurangi atau menghilangkan pengaruh yang dapat mengganggu proses penyesuaian. Dan sebaliknya, dengan mengetahui kelebihan yang dimiliki, maka dengan mudah dalam memutuskan mana yang lebih baik ketika melakukan penyesuaian. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, individu belajar untuk menerima kelebihan dan kekurangan tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan dalam kelompok, mengamati minat teman kelompoknya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman kelompoknya. Kemampuan individu dalam untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dan lingkungan sekitar. Individu sepenuhnya sadar akan dirinya, serta mampu berperilaku sesuai dengan kondisi dirinya.

Dengan ikut main atau berkumpul dan duduk bareng, inilah yang dilakukan SH, HI, AA, MT, W dan SD ketika melakukan penyesuaian diri dalam kelompok bermainnya. Sering main dan duduk bareng membuat mereka mengetahui bagaimana karakter

⁸⁷ M, Ali dan Asrori. *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik Jilid 7*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)

setiap anggota dalam kelompoknya, jadi akan mempermudah mereka dalam penyesuaian diri secara baik.

b. Penyesuaian diri yang buruk

Penyesuaian diri yang buruk (*poor adjustment*) dimana seseorang menerima kenyataan secara pasif dan tidak melakukan usaha apapun untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ketika penyesuaian diri yang buruk terjadi, maka dapat menimbulkan pengaruh negatif. Kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasaan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Ketika kelompok bermain memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika anggota kelompok memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku yang dilakukannya. Individu yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila individu dapat mengajak anggota kelompoknya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat.

Sebagai akibat adanya jarak diantara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya penyesuaian diri yang buruk, yang menjadi sumber terjadinya konflik kemudian terwujud dalam pengaruh yang negatif. Seperti kelompok SH, HI, AA, dan W mereka mendapatkan pengaruh diri yang buruk. Dengan

nongkrong, tidak mengerjakan PR, bahkan sampai merokok. Keadaan ini membuat individu melanggar peraturan yang berlaku di lingkungan. Individu tidak lagi menaati tata cara yang berlaku dalam kehidupan sehingga mereka melakukan perbuatan yang mengarah pada kriminalitas.⁸⁸ Berbeda dengan SH, HI, AA dan W yang mendapatkan pengaruh buruk ketika melakukan penyesuaian diri. SD dan MT tidak mendapatkan pengaruh yang buruk karena mereka berusaha mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga tidak terjadi pengaruh yang buruk terhadapnya dalam kelompok.

1.2 Penerimaan

Sikap penerimaan dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis ditandai dengan memandang kelemahan maupun kelebihan dirinya secara objektif. Dan sebaliknya penerimaan tidak realistis dapat ditandai dengan upaya menilai secara berlebihan terhadap dirinya sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan yang ada pada dirinya, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, seperti pengalaman buruk atau trauma masa lalu.⁸⁹ Ketika individu mampu mengenal baik dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya. Jika seorang individu mau menerima dirinya apa adanya, maka individu dapat lebih menghargai dirinya sendiri dan memberitahu orang lain bahwa mereka dapat menerima

⁸⁸ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008)

⁸⁹ Agoes, Dariyo. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta: PT Reflika Aditama, 2007) Hal: 205

dan menghormati dirinya apa adanya. Individu tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut mereka untuk menyamai dirinya.

Penerimaan diri yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Ini berarti tinjauan tersebut diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.⁹⁰

Akibat langsung adanya penerimaan yang diterima individu dari kelompok dapat menciptakan rasa bahagia dan dihargai sebagai bagian dari kelompok yang berguna bagi pengembangan jiwa individu ketika masuk kedalam kelompok yang diinginkannya, karena mereka juga belajar untuk mengamati pandangan dalam kelompok dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas kelompok. Seperti SD, SH dan AA yang senang ketika pertama kali diterima dalam kelompok. Berbeda halnya dengan SD, SH dan AA. HI, MT, dan W lebih untuk mempererat tali silaturahmi, merasakan suasana baru dan memperbanyak temanlah yang mereka rasakan ketika terjadinya penerimaan yang didapatnya. Selain memudahkan proses penyatuan diri

⁹⁰ J.P, Chaplin. *Kamus lengkap psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) Hal:250

ke dalam aktivitas kelompok, penerimaan yang didapat juga mampu mempererat tali silaturahmi, merasanakan suasana baru dan memperbanyak teman. Hal-hal seperti itu menjadikan remaja merasa senang, gembira dan puas akan bagian dalam kelompok, yang selanjutnya menghasilkan rasa percaya diri dan keberanian. Penerimaan yang didapat juga mampu menjadi tempat individu untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, seperti kemampuan memimpin, menyamakan pendapat, dan mengelola konflik ketika terjadi sesuatu dengan anggota kelompok yang lain.

Sebaliknya akibat langsung yang ditimbulkan bagi remaja yang diabaikan ataupun ditolak oleh kelompoknya adanya rasa frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa, yang akan membuat individu bertingkah laku agresif maupun bersifat pengunduran diri, seperti menyendiri, suka berdebat, melamun, suka memfitnah atau menjadi pencuri. Individu yang memiliki kesulitan mengatur kemarahannya dalam jangka waktu panjang, gagal diterima oleh teman sebaya. Sedangkan individu yang mampu mengatur emosinya dengan cara sosialisasi yang lebih baik akan dihubungkan dengan penerimaan yang lebih baik oleh teman sebayanya.

2. Faktor Konformitas Positif Kelompok Sebaya di SMPN 67 Jakarta

2.1 Kohesivitas

Konformitas kelompok sebaya di SMPN 67 Jakarta di pengaruhi oleh adanya kerjasama dan daya tarik dalam berkelompok. Terlebih kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan mereka

tertarik dan ingin menjadi anggota kelompok. Semakin besar rasa tertarik anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, dan semakin besar kesetiannya, maka semakin besar kompak kelompok tersebut.⁹¹ Tetapi jika mereka berperilaku menyimpang dari aturan yang telah diterapkan oleh kelompoknya, akan semakin besar kemungkinan remaja tersebut akan dikucilkan atau tidak diterima di dalam kelompok.⁹²

Terlihat dalam hal yang mempengaruhi konformitas kelompok sebaya. Seperti pada kerjasama untuk mencapai ketertarikan atau kohesivitas, dengan adanya kelompok diskusi, memberikan tumpangan terhadap teman yang memiliki rumah sama dengan tujuan dan memberikan kejutan terhadap teman yang sedang berulang tahun. Maka semakin tinggi kohesivitasnya semakin besar tekanan untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma dalam kelompok. Salah satunya adalah menjadi bagian dalam kelompok, dengan menjadi bagian dalam kelompok maka individu merasa dirinya dibutuhkan. Tetapi ketika individu tidak dapat masuk kedalam kelompok yang diinginkannya, maka dirinya merasa berbeda. Dengan itu individu berusaha agar diterima dalam kelompoknya.

Setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam kerjasama untuk mencapai tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam melakukan konformitas, dengan adanya tujuan dan sasaran membuat

⁹¹ Savitri Sukrisno. *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2005)

⁹² Savitri Sukrisno, *ibid*

siswa memiliki tanggung jawab yang sama besarnya akan kekompakan kelompok. Adapun juga dengan mempunyai kelompok diskusi yang baik diharapkan kerjasama antara anggota kelompok dapat terbentuk. Lalu siswa tidak segan meluangkan waktunya baik ketika istirahat atau pulang sekolah untuk berkumpul dengan anggota kelompoknya.

Kerjasama juga berarti memiliki tanggung jawab yang sama besarnya akan kekompakan kelompoknya. Setiap anggotanya berusaha untuk menjaga kekompakan kelompok, karena adanya perasaan takut menjadi anggota kelompok yang berbeda atau menyimpang. Dalam kelompok bermain W, HI, SH, AA, MT dan SD memiliki cara tersendiri dalam berkejasama. Dalam Kelompok bermain AA, HI dan W memiliki kelompok diskusi untuk menyelesaikan atau memutuskan dalam mengatasi masalah ataupun tugas sekolah. Melalui kelompok diskusi mereka mampu membagi tugas, dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Berbeda halnya lagi dengan kelompok MT yang memberikan tumpangan kepada temannya saat pulang sekolah ketika searah rumahnya. Berbeda dengan AA, HI dan W, kelompok bermain SD dan SH cara melihat apa kelompoknya dapat berkejasama dengan baik melalui seberapa besar kerjasama mereka dalam mengerjakan teman dalam kelompoknya ketika berulang tahun.

Ketika ditanyakan alasan mengapa memilih kelompok tersebut dibandingkan kelompok lainnya. W, HI, SH, AA, MT dan SD memiliki jawaban tersendiri. Menurut kelompok W dilihat dari

kerjasama, menjelaskan alasannya lebih memilih masuk dalam kelompok, soalnya kelompok ini itu ada waktu dimana kita belajar, bukannya hanya bermain. Sama halnya dengan kelompok W yang memiliki kerjasama dengan adanya kelompok diskusi, kelompok AA dan HI. Memberikan alasannya mengapa memilih kelompoknya dibandingkan kelompok lainnya. Menurut AA, soalnya jika masuk kelompok ini pasti akan diajak belajar terus. Sedangkan menurut HI, soalnya jika masuk kelompok ini pasti selalu diajak diskusi dalam belajar. Hal ini mampu membantu anggota kelompok AA dan HI yang tertinggal atau tidak mengerti. Lain halnya pula dengan kelompok MT yang memberikan alasannya, karena jika masuk kelompok ini pasti membawa kendaraan. Berbeda dengan SD dan SH yang memiliki alasan karena akan selalu mendapatkan giliran diberi kejutan ketika ulang tahun.

Selain kerjasama untuk mencapai tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Sebuah kelompok muncul ketika terdapat anggota kelompok yang memiliki daya tarik atau ciri khas yang mampu menarik perhatian anggota lainnya. Seperti tidak adanya aturan, anggota kelompoknya ganteng-ganteng, di dalam kelompok terdapat berbagai anak yang malas dan rajin, saat bermain tidak lupa terhadap tugas dan hampir semua anggota memakai hijab. Daya tarik seperti itu lah yang membuat anggota lainnya tertarik akan masuk kedalam kelompok tersebut.

2.2 Terjadi Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi mampu menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.⁹³

Dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne pada tahun 2005, dijelaskan bahwa dari penelitian Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anggota hingga delapan anggota atau lebih.⁹⁴ Setiap kelompok memiliki perbedaan dalam jumlah anggotanya, seperti HI yang memiliki kelompok dengan anggota 15 orang, membedakan dengan kelompok lainnya. Seperti W hanya memiliki 12 orang, MT 6 orang, AA 7 orang, SD 7 orang dan SH 5 orang. Dan ketika tidak dapat berkumpul dengan kelompoknya, remaja akan ditanyakan kenapa tidak ikut berkumpul, atau tidak ditemani walaupun hanya sesaat. Karena akan terlihat jelas ketika salah satu anggota ada yang tidak ikut, maka hal seperti ini siswa terkadang enggan untuk menolak ketika diajak, terkecuali ada kegiatan yang penting. Tetapi terdapat kelompok yang tidak dipertanyakan alasannya kenapa tidak bisa ikut berkumpul. Seperti kelompok bermain MT dan W tidak dipertanyakan alasan kenapa tidak bisa ikut. Berbeda dengan MT dan W, yang tidak

⁹³ Sears, loc.cit.

⁹⁴ Baron, A Robert, Byrne, Donn. loc.cit.

dipertanyakan alasannya. Kelompok sebaya SH, AA, SD, dan HI ketika tidak dapat ikut berkumpul mereka harus memiliki alasan untuk tidak ikut berkumpul.

2.3 Berlakunya Norma Sosial Injungtif

Kecenderungan untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial didasarkan pada keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka sesuatu yang dapat meningkatkan rasa takut dan penolakan oleh orang disekitar akan meningkatkan konformitas. Seperti dalam penelitian Hairul Anwar menyatakan sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma siswa berada pada ruang-ruang interaksi antar sesama anggota kelompok di setiap kali mereka berkumpul atau jalan bersama. Saat keadaan bersama terjalin erat, maka solidaritas anggota dalam kelompok semakin kuat. Nilai dan norma kelompok akan mengarahkan tindakan anggota dalam kelompok. Individu selalu merasa nyaman ketika berada disekeliling teman sebaya, seraya melakukan tindakan-tindakan penyesuaian (konformitas). Bentuk tindakan tersebut dilakukan untuk mendapat pengakuan dari teman-temannya sebagai bahagian dari kelompok.⁹⁵ Adanya kerjasama dan daya tarik yang dimiliki dalam kelompok, dan ukuran kelompok dapat menentukan norma sosial yang terjadi kepada kelompoknya, berupa norma deskriptif dan norma injungtif.

⁹⁵ Hairul Anwar (Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar) 2013

Norma injungtif berupa perintah atau larangan yang mengharuskan orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁹⁶ Kepercayaan yang sudah ada dalam sebuah kelompok, dapat menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak. Ketika kepercayaan untuk menjaga rahasia yang diberikan telah disia-siakan akan menimbulkan kecewa, benci dan marah, ini lah yang dapat menjadi sumber konflik dalam kelompok. Seperti SH, AA, MT, dan HI ketika kepercayaan yang sudah diberikan kepada anggota kelompoknya, tetapi ada anggota kelompoknya yang menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah dibangun. Maka rasa kecewa, marah bahkan memukul terjadi. Karena itu mereka tidak akan berteman kembali seperti semula, karena rasa kecewa yang sudah diterimanya. Berbeda dengan mereka SD, lebih menasehati anggota kelompoknya, agar tidak melakukan sesuatu hal yang membuat kelompoknya tidak percaya lagi satu sama lain. Ketika diberikan nasihat tidak membuahkan hasil, maka mencari teman baru merupakan jalan terakhir seperti yang dilakukan W.

⁹⁶ Robert A. Baron. *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*. (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm 57

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terjadinya konformitas dapat dilihat dari penyesuaian dan penerimaan.

Berdasarkan dari jenis penyesuaian dapat dilihat dari dua yaitu baik dan buruk. Main dan duduk bersama mampu membuat remaja mengetahui bagaimana karakter setiap anggota dalam kelompoknya. Namun, sebaliknya ketika penyesuaian yang dilakukan buruk maka dapat menimbulkan masalah seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (*pr*), *nongkrong* dan merokok. Setelah berhasil menyesuaikan dirinya dengan baik penerimaan yang didapatkan mampu menimbulkan rasa senang dan bahagia karena bisa menjadi salah satu bagian dalam kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri, mempererat tali silaturahmi, dan menjadi tempat individu mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. Faktor yang mempengaruhi konformitas kelompok sebaya di SMPN 67 karena adanya tiga faktor yaitu kohesivitas, kekompakan kelompok dan norma sosial injungtif. Untuk faktor kohesivitas dipengaruhi oleh kerjasama yang memiliki kelompok diskusi, memberikan tumpangan kepada teman yang searah pulang, dan memberikan kejutan ketika ada yang berulang tahun dan adanya daya tarik atau ciri khas seperti tidak

adanya aturan, dan tidak adanya paksaan. Selain itu untuk faktor kekompakan kelompok, terlihat dari adanya peraturan yang mewajibkan anggotanya untuk hadir ketika berkumpul, dan ketika tidak bisa hadir harus memberikan alasan logis seperti sakit atau ada acara keluarga, hal itu menandakan bahwa kekompakan kelompok sangat mempengaruhi konformitas kelompok sebaya. Untuk faktor norma sosial injungtif. Norma sosial injungtif yang berupa perintah atau larangan mengharuskan orang untuk melakukan atau tidak melakukan sama sekali, hal ini menentukan kepercayaan yang sudah diberikan di dalam kelompok, jika salah satu anggota kelompok diberikan kepercayaan dan malah menyia-nyiakannya maka konflik pun akan timbul dalam kelompok tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Konformitas memiliki penjelasan berbagai tokoh yang beragam, mulai kecenderungan untuk memperbolehkan tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku, proses penyesuaian diri dengan masyarakat, mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma yang ada.
2. Konformitas kelompok dalam sekolah dapat memunculkan perilaku negatif pada individu. Perilaku negatif yang muncul karena konformitas adalah tidak mengerjakan pekerjaan rumah, *nongkrong*, dan mencontek. Jika individu menyimpang dengan apa yang sudah ditetapkan kelompoknya,

akan semakin besar kemungkinan individu tersebut tidak ditemani atau dikucilkan dari kelompoknya. Individu yang memiliki rasa kekompakan yang besar semakin takut hal ini terjadi. Maka individu harus memiliki pendirian sendiri yang kuat bahwa berperilaku menyimpang dari norma tidak harus diikuti, walaupun individu sadar berbeda dengan kelompok dapat mengakibatkan dirinya dikucilkan atau tidak ditemani oleh kelompoknya.

C. Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan diatas maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah harusnya memberikan pendidikan karakter kepada anak didiknya yang sedang mengalami proses pencarian jati diri dari kanak-kanak menuju remaja. Siswa SMP kelas VIII merupakan anak yang sedang mengalami proses peralihan dari anak-anak menjadi remaja maka mereka membutuhkan perhatian dan control lebih karena di masa ini seorang anak sedang asik-asiknya untuk bermain sambil mencari jati diri mereka dan berada pada kondisi labil, mudah ikut arus dan keras kepala. Jadi fase ini akan sangat menentukan karakter anak.
2. Wali murid sebagai orang tua dalam sekolah seharusnya mengawasi kegiatan yang dilakukan anak didiknya, agar tidak terjadi seperti perkelahian atau dikucilkan karena berbeda dari kelompok. Adanya konseling yang dilakukan oleh guru BK, agar tidak ada anggota kelompok yang dikucilkan karena berbeda dari yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik Jilid 7*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bansford. J.D. 2003. *The Best Years: Panduan Mendampingi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Remaja*. Jakarta:Pustaka Raya.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- D. Gunarsa, Singgih. Yulia singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, Jakarta: PT Reflika Aditama.
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Haditono, Siti Rahayu. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Pres.
- 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert A. Baron. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
-, Donn Byrne. 2005. *Psikologi Soisal Edisi Kesepuluh*. Indonesia: Erlangga.
- Santrock. J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- 2007. *Remaja edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humainika.

- Sarwono, S. W. 2009. *Psikologi Sosial Indonesia dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Savitri Sukrisno. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Yogyakarta: C.V.Andi Offset.
- Slamet Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penulis fakultas psikologi UI. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Umi Kulsum, Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Wawan. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fema Rachmawati, *Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja*,
www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/download/1532/870.
 diunduh pada 13 November 2016, pukul 16:30 WIB
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI. Maulana Mauk Ibrahim http://etheses.uin-malang.ac.id/1867/6/09410010_Bab_2.pdf diunduh pada tanggal 27 Desember 2016. Pukul 01:35 WIB

LAMPIRAN

Tabel 2. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DI SEKOLAH
(Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta Selatan)

NO	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Faktor yang mempengaruhi konformitas dalam siswa	Faktor terjadinya konformitas	1. Kohesivitas	1.1 Mengidentifikasi mengenai kerjasama antar anggota kelompok	Siswa kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta	Wawancara	Catatan lapangan	
				1.2 Deskripsi mengenai ketertarikan pada kelompok		Dokumentasi		
			2. Ukuran kelompok	2. Deskripsi mengenai berapa jumlah anggota dalam kelompok	Siswa kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta	Wawancara	Kamera	
				3. Norma sosial	3.1 Mendeskripsikan norma deskriptif pada siswa dalam			

Tabel 3. PEDOMAN POKOK OBSERVASI
KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DI SEKOLAH
(Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta Selatan)

NO	Tempat	Indikator	Keterangan
1	SMP Negeri 67 Jakarta	1. Mencari data tertulis mengenai faktor kohesivitas dalam terjadinya konformitas	1. Mendapatkan data mengenai kerjasama yang dilakukan dalam kelompok
			2. Mendapatkan data mengenai daya tarik yang ada dala kelompok
		2. Mencari data tertulis mengenai faktor ukuran kelompok dalam terjadinya konformitas	1. Mendapatkan data siapa saja yang termasuk dalam kelompoknya
			2. Mendapatkan data jumlah anggota dalam kelompok
		3. Mencari data tertulis mengenai norma sosial kelompok dalam terjadinya konformitas	1. Mendapatkan data apa yang dilakukan pada norma sosial dalam norma deskriptif
			2. Mendapatkan data apa yang dilakukan pada norma sosial dalam norma deskriptif
2	SMP Negeri 67 Jakarta	Mengamati proses terjadinya konformitas	1. Mendapatkan gambaran mengenai adaptasi yang dilakukan siswa dalam kelompok
			2. Mengetahui proses penerimaan yang dilakukan kelompok dalam pergaulan

Tabel 4. PEDOMAN WAWANCARA
KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DI SEKOLAH
(Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta Selatan)

Tabel 4.1 Pedoman pokok wawancara informan inti

No	Konsep	Aspek	Butir	Pertanyaan
1	Pengaruh konformitas dalam siswa	1. Kepercayaan	8	1. Bagaimana cara kalian untuk memberikan kepercayaan kepada setiap anggota?
				2. Apa yang kalian lakukan bila salah satu anggota menyia-nyiakan kepercayaan yang telah anda berikan?
				3. Tindakan seperti apa yang akan kalian ambil bila salah satu telah mengehianati kelompok?
				4. Adakah pemberian sanksi terhadap anggota yang sudah tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain?
				5. Apakah orang tua kalian mengetahui, teman bermain selama di sekolah?
				6. Bagaimana pendapat dari orang tua kalian terhadap kelompok kalian?
				7. Bagaimana jika salah satu anggota keluarga melarang anda berteman dengan kelompok anda?
				8. Bagaimana reaksi kalian jika ternyata salah satu anggota kelompok kalian memiliki masalah yang berkaitan dengan dirinya/keluarganya. Dan mampu mempengaruhi nama baik kelompok kalian. Apa yang akan kalian lakukan?
		2. Persamaan derajat	7	1. Bagaimana tujuan kalian berkelompok?
				2. Bagaimana jika ada anggota kelompok yang

				ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?
				3. Apakah kalian berinteraksi dengan teman lain secara baik tanpa memandang perbedaan kelompok?
				4. Pada saat jam istirahat, apakah kalian bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?
				5. Dimana tempat kalian biasanya berkumpul pada waktu istirahat?
				6. Aturan seperti apa yang dipakai kalian dalam kelompok?
				7. Bagaimana kalian menjaga keharmonisan dalam kelompok?
			2	1. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kalian menyelesaikan masalah di dalam kelompok?
				2. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok bermain yang berbeda?
			8	1. Apakah anda memiliki teman lain di luar kelompok?
				2. Bagaimanakah kalian jika berada di dalam kelas?
				3. Bagaimanakah kalian jika berada di luar kelas?
				4. Bagaimanakah interaksi kalian pada saat belajar kelompok?
				5. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri ketika di dalam kelompok?
				6. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri ketika di luar kelompok?
				7. Bagaimana cara anda bersosialisasi di dalam
2	Strategi individu membutuhkan konformitas dalam pergaulan	1. Penyesuaian pribadi		

					kelompok kalian?
					8. Bagaimana cara anda bersosialisasi di luar kelompok kalian?

Tabel 4.2. Pedoman pokok wawancara informan kunci
Guru BK dan Wali kelas

No	Konsep	Aspek	Butir	Pertanyaan
1	Strategi individu membutuhkan konformitas dalam pergaulan	Penyesuaian sosial	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak ini sering dipanggil ke BK? 2. Permasalahan apa yang sering dilakukan anak tersebut, sehingga keluar masuk ruang BK? 3. Apakah ada pemberian sanksi yang di lakukan pihak sekolah mengenai anak tersebut? Sanksi seperti apa? 4. Bagaimana keseharian anak ini di dalam kelas? 5. Apakah selama proses pembelajaran anak ini tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar? 6. Bagaimana cara berperilaku anak ini di saat di dalam kelas dan di luar kelas? 7. Adakah kebiasaan yang di lakukan anak ini, yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain?

Lampiran 4

Catatan Lap. 001

Tanggal : 20 Februari 2017

Waktu : 08:00 – 11:00

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Lokasi SMP Negeri 67 Jakarta JL. Minangkabau Dalam No. 03. Menteng atas, Setia Budi, Jakarta Selatan. Sebelum memulai penelitian ke sekolah SMP Negeri 67 Jakarta peneliti terlebih dahulu harus mengurus surat izin ke Tata Usaha Sekolah. Prosedur awal ketika berada di Sekolah peneliti harus ke pos satpam untuk mengisi daftar hadir tamu, tujuan kedatangan, dan judul skripsi. Setelah mengisi daftar tamu peneliti dipersilakan ke ruang Tata Usaha, untuk memberikan surat dari kampus kepada kepala tata usaha Bapak Endang Nuryadin. Selesai bertemu kepala tata usaha, peneliti bertemu dengan kepala sekolah Ibu Metrin Evivi, untuk menyampaikan tujuan kedatangan kesekolah dan meminta izin kepada kepala sekolah.

Pada saat masuk gerbang SMP Negeri 67 Jakarta, di sebelah kiri terdapat parkir motor untuk guru dan karyawan dan sepeda bagi murid yang membawa sepeda. Di sebelah kanan terdapat pos satpam, dan di sebelah pos satpam terdapat

parkiran mobil untuk guru dan karyawan. SMP Negeri 67 Jakarta memiliki 2 lantai, pada lantai pertama terdapat 7 kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU, ruang osis, lab IPA, ruang tata boga, masjid, koperasi, UKS, kantin, dan kamar mandi. Sedangkan pada lantai 2 terdapat 8 kelas, lab komputer, ruang BK, dan perpustakaan.

Catatan Reflektif

Setelah melakukan prosedur yang diharuskan oleh SMP Negeri 67 Jakarta, keesokan harinya peneliti kembali ke SMP Negeri 67 Jakarta. Untuk melakukan wawancara.

Catatan Lap. 002

Tanggal : 21 Februari 2017

Waktu : 08:00 – 13:00

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Setelah peneliti melakukan registrasi pada hari sebelumnya. Pada hari ini peneliti melakukan pertemuan dengan HI pada jam 12:28 WIB dan dengan SD pada jam 12:40 WIB. HI memiliki kulit yang sedikit coklat, rambut cepak, dan tinggi sekitar 155 cm. HI termasuk anak yang gampang bergaul dan terbuka kepada setiap orang. HI memiliki tutur kata yang sopan. Dan SD memiliki kulit yang sedikit coklat, memakai kerudung, dan tinggi sekitar 160 cm. SD termasuk anak yang rajin dan suka membantu guru. SD termasuk anak yang ceriwis.

Catatan Reflektif

Di awal pertemuan HI belum terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti hanya bisa menanyakan hal-hal yang mendasar agar HI merasa nyaman dan lebih terbuka di pertemuan selanjutnya. Setelah melakukan pendekatan yang lebih mendalam HI dapat berbaur dengan mudah kepada peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk

mengulik lebih dalam tentang penyesuaian yang dilakukan selama di sekolah. Dan pada awal pertemuan SD belum terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti hanya bisa menanyakan hal-hal yang mendasar agar SD merasa nyaman dan lebih terbuka di pertemuan selanjutnya. Setelah melakukan pendekatan yang lebih mendalam akhirnya SD dapat berbaur dengan mudah kepada peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk mengulik lebih dalam tentang penyesuaian yang dilakukan selama di sekolah.

Catatan Lap. 003

Tanggal : 22 Februari 2017

Waktu : 08:00 – 13:00

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan SH pada pukul 09:28 WIB, lalu pada pukul 12:07 WIB peneliti melakukan pertemuan dengan AA. SH sendiri merupakan tipe anak yang mudah terbuka dengan orang lain. SH memiliki kulit yang sedikit coklat, rambut sepunggung, dan tinggi sekitar 162 cm. SH termasuk anak yang gampang bergaul. Berbeda dengan SH, AA sendiri bukan anak yang mudah terbuka dengan orang lain, AA cenderung tertutup. AA memiliki kulit yang putih, rambut sepinggang, memakai kacamata, dan tinggi sekitar 155 cm

Catatan Reflektif

Di awal pertemuan SH belum terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti hanya bisa menanyakan hal-hal yang mendasar agar SH merasa nyaman dan lebih terbuka di pertemuan selanjutnya. Setelah melakukan pendekatan yang lebih mendalam SH akhirnya dapat berbaur dengan mudah kepada peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk mengulik lebih dalam tentang penyesuaian yang dilakukan selama di

sekolah. Dan pada awal pertemuan AA belum terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti hanya bisa menanyakan hal-hal yang mendasar agar AA merasa nyaman dan lebih terbuka di pertemuan selanjutnya. Namun, setelah melakukan beberapa kali pertemuan dengan AA, AA memang tipe anak yang tertutup sehingga peneliti melakukan wawancara dengan waktu yang relatif lebih lama.

Catatan Lap. 004

Tanggal : 28 Februari 2017

Waktu : 10:00 – 13:30

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan MT pada pukul 11:31 WIB, lalu pada pukul 12:57 WIB peneliti melakukan pertemuan dengan W. MT memiliki kulit yang putih, rambut cepak dan tinggi sekitar 165 cm. Dan W memiliki kulit yang putih, rambut cepak, dan tinggi sekitar 170 cm.

Catatan Reflektif

Di awal pertemuan MT dan W hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasar saja. Sehingga peneliti harus lebih ekstra melakukan pendekatan agar MT dan W merasa nyaman dan lebih terbuka di pertemuan selanjutnya.

Catatan Lap. 005

Tanggal : 14 Maret 2017

Waktu : 09:00 – 12:00

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Peneliti datang kesekolah untuk bertemu dengan wali kelas VIII, awalnya tidak ada wali kelas VIII yang bersedia untuk di wawancara. Hingga akhirnya Bu Nova wali kelas VIII D bersedia untuk di wawancara, akhirnya peneliti melakukan perjanjian untuk melakukan wawancara.

Catatan Reflektif

Setelah berbincang dengan Bu Nova beliau mengijinkan untuk di wawancarai.

Catatan Lap. 006

Tanggal : 29 Maret 2017

Waktu : 08:00 – 12:30

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Peneliti melakukan pertemuan kedua kali dengan Bu Nova yang menjadi salah satu Wali Kelas VIII. Bu Nova memiliki sosok yang tinggi sekitar 169 cm dan berat 60 kg. Beliau mengajar di SMP Negeri 67 dari tahun 2001-sekarang, Ia juga merupakan sosok yang ramah, sehingga mempermudah peneliti untuk meminta bantuan kepada beliau. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus menunggu hingga Bu Nova selesai mengajar, peneliti menunggu kurang lebih satu jam setengah.

Catatan Reflektif

Di pertemuan kedua Bu Nova sangat terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti sangat terbantu untuk menanyakan berbagai hal yang bersangkutan dengan informan inti.

Catatan Lap. 007

Tanggal : 4 April 2017

Waktu : 09:30 – 11:00

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Peneliti melakukan pertemuan pertama kali dengan Bu Heni yang mengajar BK (Bimbingan Konseling). Bu Heni memiliki sosok yang mungil dan sedikit berisi. Ia juga merupakan sosok yang ramah, sehingga mempermudah peneliti untuk meminta bantuan kepada beliau. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus menunggu kurang lebih 1 jam, karena Bu Heni sedang berada di luar.

Catatan Reflektif

Di awal pertemuan Bu Heni sangat terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti sangat terbantu untuk menanyakan berbagai hal yang bersangkutan dengan informan inti.

Catatan Lap. 008

Tanggal : 11 April 2017

Waktu : 07:00 – 09:30

Tempat : SMP Negeri 67 Jakarta

Catatan Deskriptif

Peneliti melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk berpamitan. Sebelum bertemu kepala sekolah, peneliti harus menunggu kurang lebih satu jam. Karena kepala sekolah sedang kedatangan tamu. Selagi menunggu peneliti berpamitan kepada guru-guru, menyampaikan bahwa penelitian sudah selesai. Setelah berpamitan dengan guru-guru yang berada di ruang guru, peneliti berpamitan dengan kepala sekolah. Menyampaikan rasa terima kasih karena sudah diizinkan melakukan penelitian di SMP Negeri 67 Jakarta selama kurang lebih satu bulan. Sekitar pukul 09:00 WIB peneliti bertemu dengan subyek penelitian untuk mengucapkan rasa terima kasih, karena sudah membantu peneliti selama di sekolah.

Catatan Reflektif

Setelah berpamitan dengan kepala sekolah, guru-guru dan subyek penelitian. Peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada semuanya.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Nova

Tanggal/Waktu : Rabu, 29 Maret 2017

Waktu : 09:32 WIB

Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama ibu?

Jawab : Nova

2. Bagaimana keseharian anak ini di dalam kelas?

Jawab : AA itu sifatnya pendiam, untuk pelajaran saya meman anaknya kalem ya. SH itu termasuk di sayap sebelah kanan, jadi dia itu memang agak cerewet di kelompoknya. Jadi dia tidak sekalem AA. Kalau MT, W, dan HI tukang ngobrol kalau di dalam kelas. Dan SD anak ini disukain sama teman-temannya karena selain dia pintar, dia juga sebagai wakil ketua osis.

3. Apakah selama proses pembelajaran anak ini tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar?

Jawab : AA dan SH untuk pelajaran saya si standar-standar aja. AA dan SH itu kalau dari yang saya lihat midel-midel aja, engga low dan juga engga high. MT dan HI untuk pelajaran saya si ya dibawah low. W untuk pelajaran saya si dia engga midel-midel aja tapi sedikit low. Dan untuk SD alhamdulillah dia cukup dibanggakan karena ya dia pintar.

4. Bagaimana cara berperilaku anak ini di saat di dalam kelas dan di luar kelas?

Jawab : Kalau didalam kelas si ya seperti suka bercanda dan ngobrol sama yang lain. Dan kalau diluar kelas seperti anak biasa si main lari-larian, kalau diperhatikan ya normal untuk anak kelas 8.

5. Adakah kebiasaan yang di lakukan anak ini, yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain?

Jawab : Jahil suka iseng ya, mengganggu orang lain engga, ya palingan ngobrol aja. Ya kalau ada guru yang mengajar dia ngobrol, dan nanti temannya palingan “Ye lu jangan berisik dong.” Ya itu si bisa diatasi. Tapi kalau masalah serius si engga ada.

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Heni
Tanggal/Waktu : Selasa, 4 April 2017
Waktu : 10:26 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama ibu?

Jawab : Heni

2. Apakah anak ini sering dipanggil ke BK?

Jawab : MT, W, dan HI adalah anak-anak istimewa karena mereka dekat sama saya. Mereka kalau istirahat suka datang ke saya untuk curhat. Jadi bukan karena masalah, mereka datang karena ingin curhat. AA, SD, dan SH mereka bertiga anak yang baik-baik, jadi mereka jarang ke BK.

3. Permasalahan apa yang sering dilakukan anak tersebut, sehingga keluar masuk ruang BK?

Jawab : Karena mereka bertiga datang ke saya karena curhat. Ya palingan curhat tentang pertemanan.

4. Apakah ada pemberian sanksi yang dilakukan pihak sekolah mengenai anak tersebut? Sanksi seperti apa?

Jawab : Kalau dalam pelajaran saya, palingan gantian mengajar di depan kelas.

HASIL WAWANCARA

Nama : SH
Tanggal/Waktu : Rabu, 22 Febuari 2017 & Selasa, 9 Mei 2017
Waktu : 09:28 WIB & 10:11 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama kamu siapa?

Jawab : SH kak

2. Usia berapa?

Jawab : 14 tahun kak

3. Apakah kamu memiliki kelompok bermain?

Jawab : Ada ka

4. Apakah kelompok bermain kelompok kamu satu kelas aja?

Jawab : Di dalam kelas ada, di luar kelas juga ada. Jadi saya punya dua kelompok bermain ka. Dalam kelompok saya engga ada namanya si, mau itu yang di luar kelas atau yang sekelas.

5. Apakah kamu memiliki teman di luar kelompok bermain?

Jawab : Ya

6. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan kelompok?

Jawab : Ya palingan chat sih ka. Kita juga ada group chat gitu.

7. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawab : Ya duduk aja ikut ngobrol sama yang lain ka

8. Bagaimana kamu menjaga keharmonisan dalam kelompok?

Jawab : Paling kalau tidak suka yang bilang, jangan diem aja gitu

9. Pada saat jam istirahat apakah kamu bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?

Jawab : Tergantung si kadang sama teman satu kelompok, kadang sama kelompok yang lain.

10. Dimana biasanya tempat kamu berkumpul pada waktu istirahat?

Jawab : Kadang di kelas dan kadang di kelas lain. Kalau di dalam kelas kan biasanya bawa bekel, jadi makan bareng sambil ngobrol-ngobrol gitu sih. Sedangkan di kelas lain kita bikin satu meja buat bareng-bareng yang sambil makan kalau engga ngerumpi.

11. Apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah?

Jawab : Langsung pulang si biasanya. Tapi kalau jumat kan, karena besoknya libur jadi main dulu. Kadang main kerumah temen, pergi ke mall, atau kita ngumpul dimana sambil ngobrol sama makan-makan si ka.

12. Bagaimanakah pergaulan kamu jika didalam kelas atau di luar kelas?

Jawab : Kalau di dalam kelas sih biasanya ngobrol-ngobrol. Terus kalau di luar kelas kayak ngumpul bareng-bareng. Misalnya kesana kemari bareng-bareng.

13. Apakah kamu bermain dengan teman lain secara baik tanpa memandang adanya perbedaan kelompok?

Jawab : Baik-baik si ka

14. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok?

Jawab : Pernah sama teman sebangku, karena saya kan salahnya lebih sedikit dari dia terus dia marah sama saya ka. Kalau dengan kelompok yang satunya saya kan tidak ikut ngumpul, abis itu saya dijauhin.

15. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah di dalam kelompok?

Jawab : Ya diomongin ka, salahnya dimana gitu. Abis itu ya kita baikan deh.

16. Bagaimana cara kamu apabila salah teman kelompok bermain kamu terkena musibah?

Jawab : Ya saya bantu. Misalnya kayak dia engga punya uang untuk jajan, abis itu saya pinjemin uang untuk dia jajan.

17. Bagaimana cara kamu untuk memberikan kepercayaan kepada kelompok bermain?

Jawab : Ya karena sudah kenal lama jadi kita percaya satu sama lain.

18. Apa yang kamu lakukan bila salah satu teman kelompok bermain menyalahniakan kepercayaan yang kamu berikan? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah teman kamu menyalahniakan kepercayaan tersebut?

Jawab : Palingan ya ngejahuin. Masih main tapi engga terlalu dekat. Ya abis itu kepercayaannya berkurang.

19. Adakah sanksi didalam kelompok bermain kamu terhadap orang yang sudah berkhianat?

Jawab : Engga ada sanksi si dalam kelompok, jadi main ya main aja.

20. Adakah aturan yang dipakai dalam kelompok kamu?

Jawab : Tidak ada aturan

21. Bagaimana jika ada orang lain yang ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?

Jawab : Liat-liat dulu gimana orangnya. Terus liat-liata. Terus liat anak-anak yang lain dulu mau nerima atau engga.

22. Apa tujuan kamu berkelompok?

Jawab : Buat seru-seruan

23. Apakah orang tua kamu mengetahui teman bermain selama di sekolah?

Jawab : Tahu ko

24. Bagaimana pendapat dari orang tua kamu terhadap kelompok kamu?

Jawab : Cuma dibilangin kalau yang sifatnya jelek engga usah ditemenin lagi.

25. Bagaimana jika orang tua kamu melarang kamu bermain dengan kelompok kamu?

Jawab : Jauhin. Tapi diem-diem masih main.

HASIL WAWANCARA

Nama : HI
Tanggal/Waktu : Selasa, 21 Febuari 2017 & Selasa, 9 Mei 2017
Waktu : 12:28 WIB & 09:44 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama kamu siapa?

Jawab : HI kak

2. Usia berapa?

Jawab : 14 tahun

3. Apakah kamu memiliki kelompok bermain?

Jawab : Ada. Ada kelas 8 sama kelas 9. Tapi yang paling banyak kelas 8.

4. Apakah kelompok bermain kelompok kamu satu kelas?

Jawab : Engga si ka, campuran gitu.

5. Apakah kamu memiliki teman di luar kelompok bermain?

Jawab : Punya.

6. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan kelompok?

Jawab : Buat chat group gitu

7. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawab : Ya ikut ngobrol aja sama yang lain.

8. Bagaimana kamu menjaga keharmonisan dalam kelompok?

Jawab : Percaya satu sama lain sih

9. Pada saat jam istirahat apakah kamu bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?

Jawab : Tergantung. Kadang sama kelompok, kadang juga engga.

10. Dimana biasanya tempat kamu berkumpul pada waktu istirahat?

Jawab : Di lapang kalau engga di kelas.

11. Apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah?

Jawab : Langsung pulang dan tidur. Tapi kadang-kadang main dulu sih kak.

12. Bagaimanakah pergaulan kamu jika didalam kelas?

Jawab : Baik

13. Apakah kamu bermain dengan teman lain secara baik tanpa memandang adanya perbedaan kelompok?

Jawab : Ya benar, karena berteman itu harus sama siapa aja

14. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok?

Jawab : Pernah

15. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah di dalam kelompok?

Jawab : Meleraikan dan menasehatinya

16. Bagaimana cara kamu apabila salah teman kelompok bermain kamu terkena musibah?

Jawab : Saling membantu dan memberitahu teman yang lainnya

17. Bagaimana cara kamu untuk memberikan kepercayaan kepada kelompok bermain?

Jawab : Dengan berperilaku apa adanya dan menjadi diri sendiri

18. Apa yang kamu lakukan bila salah satu teman kelompok bermain menyalahgunakan kepercayaan yang kamu berikan? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah teman kamu menyalahgunakan kepercayaan tersebut?

Jawab : Sangat kecewa, berbicara secara personal dan bertanya kenapa seperti itu

19. Adakah sanksi didalam kelompok bermain kamu terhadap orang yang sudah berkhianat?

Jawab : Tidak karena buat apa ada sanksi, karena bermain tidak perlu ada hukuman

20. Adakah aturan yang dipakai dalam kelompok kamu?

Jawab : Tidak

21. Bagaimana jika ada orang lain yang ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?

Jawab : Menerima dengan senang hati

22. Apa tujuan kamu berkelompok?

Jawab : Untuk mempunyai sahabat dekat

23. Apakah orang tua kamu mengetahui teman bermain selama di sekolah?

Jawab : Ya tahu

24. Bagaimana pendapat dari orang tua kamu terhadap kelompok kamu?

Jawab : Orang tua saya biasa saja dalam hal tersebut

25. Bagaimana jika orang tua kamu melarang kamu bermain dengan kelompok kamu?

Jawab : Saya akan tetap bermain, tapi tidak setiap hari

HASIL WAWANCARA

Nama : AA
Tanggal/Waktu : Rabu, 22 Febuari 2017 & Selasa, 9 Mei 2017
Waktu : 12:07 WIB & 09:41 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama kamu siapa?

Jawab : AA

2. Usia berapa?

Jawab : 13 tahun

3. Apakah kamu memiliki kelompok bermain?

Jawab : Saya sih engga punya, jadi kalau main ya sama siapa aja. Tapi kalau main ya sama dia-dia aja.

4. Apakah kelompok bermain kelompok kamu satu kelas?

Jawab : Engga. Itu si ada yang dari kelas 7 udah bareng, ada juga yang baru dari kelas 8. Makannya ada dari kelas 8E juga.

5. Apakah kamu memiliki teman di luar kelompok bermain?

Jawab : Punya.

6. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan kelompok?

Jawab : Ngobrol dan buat chat group gitu.

7. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawab : Ikut ngobrol sama yang lain.

8. Bagaimana kamu menjaga keharmonisan dalam kelompok?

Jawab : Saling jaga rahasia aja, jangan cepu.

9. Pada saat jam istirahat apakah kamu bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?

Jawab : Sama kelompok kalau engga sama yang lain.

10. Dimana biasanya tempat kamu berkumpul pada waktu istirahat?

Jawab : Di kelas 8E sih biasanya. Selama istirahat ya kita biasanya melakukan apa saja.

11. Apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah?

Jawab : Langsung pulang ka.

12. Bagaimanakah pergaulan kamu jika didalam kelas?

Jawab : Ngobrol-ngobrol.

13. Apakah kamu bermain dengan teman lain secara baik tanpa memandang adanya perbedaan kelompok?

Jawab : Iya.

14. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok?

Jawab : Pernah. Biasanya karena salah satu duluan yang nyebarin aib gitu.

15. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah di dalam kelompok?

Jawab : Baikan.

16. Bagaimana cara kamu apabila salah teman kelompok bermain kamu terkena musibah?

Jawab : Ya sebisa mungkin sih ngebantu ka.

17. Bagaimana cara kamu untuk memberikan kepercayaan kepada kelompok bermain?

Jawab : Orangnya jangan cepu.

18. Apa yang kamu lakukan bila salah satu teman kelompok bermain menyalahgunakan kepercayaan yang kamu berikan? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah teman kamu menyalahgunakan kepercayaan tersebut?

Jawab : Marah. Terus engga temenan lagi.

19. Adakah sanksi didalam kelompok bermain kamu terhadap orang yang sudah berkhianat?

Jawab : Engga ada.

20. Adakah aturan yang dipakai dalam kelompok kamu?

Jawab : Engga ada si.

21. Bagaimana jika ada orang lain yang ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?

Jawab : Main aja gapapa.

22. Apa tujuan kamu berkelompok?

Jawab : Buat nambah temen doang.

23. Apakah orang tua kamu mengetahui teman bermain selama di sekolah?

Jawab : Tahu ko.

24. Bagaimana pendapat dari orang tua kamu terhadap kelompok kamu?

Jawab : Biasa aja. Orang tua ku tidak pernah melarang main sama siapa aja. Tetapi harus pinter-pinter milih temen, yang buruk jangan diambil. Jadi ambil yang bagusnya aja gitu ka.

25. Bagaimana jika orang tua kamu melarang kamu bermain dengan kelompok kamu?

Jawab : Ya engga main lagi sih ka.

HASIL WAWANCARA

Nama : MT
Tanggal/Waktu : Selasa, 28 Febuari 2017 & Selasa, 9 Mei 2017
Waktu : 11:31 WIB & 09:49 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama kamu siapa?

Jawab : MT kak.

2. Usia berapa?

Jawab : 13 tahun

3. Apakah kamu memiliki kelompok bermain?

Jawab : Ada kak.

4. Apakah kelompok bermain kelompok kamu satu kelas?

Jawab : Engga si campuran.

5. Apakah kamu memiliki teman di luar kelompok bermain?

Jawab : Banyak.

6. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan kelompok?

Jawab : Ngobrol. Bercanda gitu, buat group di BBM dan Line.

7. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawab : Iya ikut ngobrol sama bercanda aja.

8. Bagaimana kamu menjaga keharmonisan dalam kelompok?

Jawab : Ya kalau masalah ngomong aja, jangan diem gitu.

9. Pada saat jam istirahat apakah kamu bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?

Jawab : Sama temen kelompok. Palingan kalau engga sama Riski berdua atau temen sekelas gitu.

10. Dimana biasanya tempat kamu berkumpul pada waktu istirahat?

Jawab : Di kelas, di kantin atau di lapangan.

11. Apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah?

Jawab : Biasanya langsung pulang si ka, karena rumahnya jauh.

12. Bagaimanakah pergaulan kamu jika didalam kelas?

Jawab : Ngobrol ya main-main gitu.

13. Apakah kamu bermain dengan teman lain secara baik tanpa memandang adanya perbedaan kelompok?

Jawab : Ya.

14. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok?

Jawab : Sering. Karena awalnya bercanda, eh lama-lama berlebihan. Iseng-iseng, tendang-tendangan lama-lama beneran. Tapi engga pernah sampe masuk ruang BK si ka. Soalnya abis itu ya kita biasa lagi sih.

15. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah di dalam kelompok?

Jawab : Ya minta maaf, terus ngomong salahnya gitu.

16. Bagaimana cara kamu apabila salah teman kelompok bermain kamu terkena musibah?

Jawab : Tolong, bantuin sebagai teman yang baik.

17. Bagaimana cara kamu untuk memberikan kepercayaan kepada kelompok bermain?

Jawab : Jangan bohongin gitu.

18. Apa yang kamu lakukan bila salah satu teman kelompok bermain menyalahgunakan kepercayaan yang kamu berikan? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah teman kamu menyalahgunakan kepercayaan tersebut?

Jawab : Marah. Tapol.

19. Adakah sanksi didalam kelompok bermain kamu terhadap orang yang sudah berkhianat?

Jawab : Tidak ada sanksi, soalnya nanti juga baikan lagi.

20. Adakah aturan yang dipakai dalam kelompok kamu?

Jawab : Engga ada bebas.

21. Bagaimana jika ada orang lain yang ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?

Jawab : Lihat dulu bagus apa engga orangnya. Abis itu dia tukang bohong apa engga.

22. Apa tujuan kamu berkelompok?

Jawab : Menjalin silaturahmi.

23. Apakah orang tua kamu mengetahui teman bermain selama di sekolah?

Jawab : Tahu ko siapa aja temennya.

24. Bagaimana pendapat dari orang tua kamu terhadap kelompok kamu?

Jawab : Baik-baik aja. Malah mereka engga pernah ngelarang saya main sama siapa.

25. Bagaimana jika orang tua kamu melarang kamu bermain dengan kelompok kamu?

Jawab : Ya jauhin si, tapi kadang-kadang main.

HASIL WAWANCARA

Nama : W
Tanggal/Waktu : Selasa, 28 Febuari 2017 & Selasa, 9 Mei 2017
Waktu : 11:34 WIB & 09:46 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama kamu siapa?

Jawab : W

2. Usia berapa?

Jawab : 14 tahun

3. Apakah kamu memiliki kelompok bermain?

Jawab : Ya ada

4. Apakah kelompok bermain kelompok kamu satu kelas?

Jawab : Engga campuran

5. Apakah kamu memiliki teman di luar kelompok bermain?

Jawab : Ada.

6. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan kelompok?

Jawab : Biasa aja ngobrol.

7. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawab : Ikut main ngobrol gitu.

8. Bagaimana kamu menjaga keharmonisan dalam kelompok?

Jawab : Ya ngomong aja kalau ada masalah.

9. Pada saat jam istirahat apakah kamu bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?

Jawab : Sama kelompok iya, sama beda kelompok juga iya.

10. Dimana biasanya tempat kamu berkumpul pada waktu istirahat?

Jawab : Di Mushollah, Sholat Dhua.

11. Apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah?

Jawab : Langsung pulang tidur.

12. Bagaimanakah pergaulan kamu jika didalam kelas?

Jawab : Biasa aja.

13. Apakah kamu bermain dengan teman lain secara baik tanpa memandang adanya perbedaan kelompok?

Jawab : Iya baik

14. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok yang berbeda?

Jawab : Engga pernah.

15. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah di dalam kelompok?

Jawab : Ngomong salahnya dimana, abis itu minta maaf deh.

16. Bagaimana cara kamu apabila salah teman kelompok bermain kamu terkena musibah?

Jawab : Sebisa mungkin ya ngebantuin.

17. Bagaimana cara kamu untuk memberikan kepercayaan kepada kelompok bermain?

Jawab : Membuktikan bahwa diri saya itu berguna di mata mereka.

18. Apa yang kamu lakukan bila salah satu teman kelompok bermain menyalahgunakan kepercayaan yang kamu berikan? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah teman kamu menyalahgunakan kepercayaan tersebut?

Jawab : Biarin aja sih. Abis itu cari teman yang lain.

19. Adakah sanksi didalam kelompok bermain kamu terhadap orang yang sudah berkhianat?

Jawab : Tidak ada sanksi biarin aja.

20. Adakah aturan yang dipakai dalam kelompok kamu?

Jawab : Tidak ada.

21. Bagaimana jika ada orang lain yang ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?

Jawab : Biarin gabung aja, entar juga lama-lama deket.

22. Apa tujuan kamu berkelompok?

Jawab : Mempererat tali silaturahmi dan memperbanyak teman.

23. Apakah orang tua kamu mengetahui teman bermain selama di sekolah?

Jawab : Tahu.

24. Bagaimana pendapat dari orang tua kamu terhadap kelompok kamu?

Jawab : Biasa aja, orang tua saya juga engga pernah ngelarang saya main sama siapa.

25. Bagaimana jika orang tua kamu melarang kamu bermain dengan kelompok kamu?

Jawab : Ya udah engga usah main lagi.

HASIL WAWANCARA

Nama : SD
Tanggal/Waktu : Selasa, 21 Febuari 2017 & Selasa, 9 Mei 2017
Waktu : 12:40 WIB & 09:53 WIB
Tempat : SMPN 67 Jakarta

1. Nama kamu siapa?

Jawab : SD kak

2. Usia berapa?

Jawab : 14 tahun

3. Apakah kamu memiliki kelompok bermain?

Jawab : Punya. Malahan kita juga punya nama untuk kelompoknya. Nama kelompok kita ANDFYSAG, itu sih sebenarnya singkatan dari nama kita aja kak.

4. Apakah kelompok bermain kelompok kamu satu kelas?

Jawab : Engga si gabungan.

5. Apakah kamu memiliki teman di luar kelompok bermain?

Jawab : Ada.

6. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan kelompok?

Jawab : Kita sih punya group chat gitu ka.

7. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawab : Ikut ngobrol, main sama yang lain sih.

8. Bagaimana kamu menjaga keharmonisan dalam kelompok?

Jawab : Ya percaya sama lain aja sih.

9. Pada saat jam istirahat apakah kamu bermain dengan teman yang satu kelompok saja atau berbeda kelompok?

Jawab : Biasanya si sama temen satu kelompok.

10. Dimana biasanya tempat kamu berkumpul pada waktu istirahat?

Jawab : Di meja piket atau di lapangan.

11. Apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah?

Jawab : Biasanya ngumpul dulu di lapangan, abis itu langsung pulang. Kalau setiap jumat abis bemqi, kita jalan. Biasanya main kerumah Yasmin, selama di rumah Yasmin kita wi-fi an, karaokean sambil nyanyi bareng, dan makan-makan kak.

12. Bagaimanakah pergaulan kamu jika didalam kelas?

Jawab : Biasa aja, ikut ngobrol sama yang lain juga.

13. Apakah kamu bermain dengan teman lain secara baik tanpa memandang adanya perbedaan kelompok?

Jawab : Iya baik-baik aja.

14. Pernahkah terjadi perkelahian di dalam kelas dengan kelompok?

Jawab : Tidak.

15. Jika terjadi pertengkaran, bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah di dalam kelompok?

Jawab : Menanyakan baik-baik apa penyebab pertengkarannya.

16. Bagaimana cara kamu apabila salah teman kelompok bermain kamu terkena musibah?

Jawab : Membantunya.

17. Bagaimana cara kamu untuk memberikan kepercayaan kepada kelompok bermain?

Jawab : Membagi tugas masing-masing.

18. Apa yang kamu lakukan bila salah satu teman kelompok bermain menyalahkan kepercayaan yang kamu berikan? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah teman kamu menyalahkan kepercayaan tersebut?

Jawab : Menasehati.

19. Adakah sanksi didalam kelompok bermain kamu terhadap orang yang sudah berkhianat?

Jawab : Mungkin dikucilkan.

20. Adakah aturan yang dipakai dalam kelompok kamu?

Jawab : Saling terbuka satu sama lain.

21. Bagaimana jika ada orang lain yang ingin bergabung ke dalam kelompok kalian?

Jawab : Ya terima dengan baik aja asalkan niat dia main sama kita juga baik.

22. Apa tujuan kamu berkelompok?

Jawab : Bisa mempererat tali silaturahmi.

23. Apakah orang tua kamu mengetahui teman bermain selama di sekolah?

Jawab : Sangat tahu.

24. Bagaimana pendapat dari orang tua kamu terhadap kelompok kamu?

Jawab : Kata mama temen-temen aku baik-baik untung engga salah pilih ya kak.

25. Bagaimana jika orang tua kamu melarang kamu bermain dengan kelompok kamu?

Jawab : Meyakini kalau kelompok bermain aku itu baik, tidak yang aneh-aneh, sama akhlaknya baik.

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aginda Nabila Putri Yudia, lahir di Jakarta, 8 September 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di:

1. TK Kasih Ananda VI dan lulus pada tahun 2001
2. SDN 07 Penggilingan dan lulus pada tahun 2007.
3. SMP Muhammadiyah 30, dan lulus pada tahun 2010.
4. SMAN 11 Jakarta, dan lulus pada tahun 2013.
5. Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2018